

**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA
KESADARAN BAHAYA BALAP LIAR DI KOTA MALANG**

TUGAS AKHIR



**UNIVERSITAS
MA CHUNG**

MARCELINO FERDY KURNIAWAN

NIM : 332110018

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN DESAIN

UNIVERSITAS MA CHUNG

MALANG

2025

**LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR**

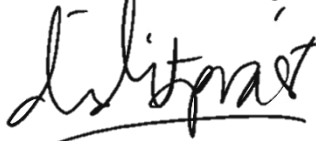
**PERANCANGAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA KESADARAN BAHAYA
BALAP LIAR DI KOTA MALANG**

Oleh :
MARCELINO FERDY KURNIAWAN
NIM. 332110018

Dari :
PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS TEKNOLOGI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MA CHUNG

Telah dinyatakan lulus dalam melaksanakan Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan dan berhak
mendapatkan gelar Sarjana Desain

Dosen Pembimbing 1,



Didit Prasetyo Nugroho, S.Sn., M.Sn
NIP. 20160010

Dosen Pembimbing 2,



Aditya Nirwana, S.Sn., M.Sn
NIP. 20140014

Dekan Fakultas Teknologi dan Desain,



Prof. Dr. Eng. Romy Budhi Widodo, S.T., M.T.
NIP. 20070035

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA KESADARAN BAHAYA BALAP LIAR DI KOTA MALANG

Marcelino Ferdy Kurniawan
Universitas Ma Chung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merancang film dokumenter berjudul "GASPOL" sebagai media kesadaran akan bahaya balap liar di Kota Malang. Fenomena balap liar merupakan masalah sosial multidimensi yang marak di kalangan generasi muda. Dampak negatifnya sangat serius, termasuk peningkatan jumlah korban luka berat dari 77 menjadi 148 orang akibat kecelakaan pada tahun 2023, serta kerugian materiil yang mencapai sekitar Rp1,3 miliar. Kurangnya pemahaman dan kesadaran di kalangan remaja terkait risiko ini menjadi problematik primer, diperparah dengan terbatasnya sarana positif untuk menyalurkan minat otomotif secara aman. Film dokumenter dipilih karena kapabilitasnya yang signifikan dalam menyajikan fakta, perspektif beragam, dan resonansi emosional untuk mengedukasi dan memicu empati audiens.

Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi pustaka. Data dianalisis untuk mengidentifikasi akar permasalahan, motivasi pelaku, dan dampak sosial. Proses perancangan mengikuti alur pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Hasil perancangan ini adalah film dokumenter "GASPOL" yang memiliki narasi kuat dengan struktur ekspositori. Film ini menyajikan perspektif dari berbagai narasumber, termasuk mantan pelaku, warga, dan pihak kepolisian, dengan gaya visual realistis dan gritty. Film ini bertujuan untuk menyajikan informasi komprehensif, memotivasi audiens untuk menjauhi balap liar, dan menginspirasi adanya kegiatan alternatif yang konstruktif.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Balap Liar, Kesadaran Publik, Malang, Media Edukasi



UNIVERSITAS
MA CHUNG

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Laporan yang berjudul “Perancangan Film Dokumenter Sebagai Media Kesadaran Bahaya Balap Liar di Kota Malang” ini dapat disusun sebagai prasyarat mata kuliah Tugas Akhir yang merupakan studi videografi. Menggunakan metode kualitatif, berbasis program studi videografi di Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain.

Penulis menyadari bahwa terlaksananya kegiatan dan penulisan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Eng Romy Budhi Widodo, selaku Dekan Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Ma Chung.
2. Bapak Sultan Arif Rahmadiano, S.Sn., M.Ds. selaku Kepala Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung
3. Bapak Didit Prasetyo Nugroho, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing 1 Tugas Akhir.
4. Bapak Aditya Nirwana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing 2 Tugas Akhir.
5. Orang Tua penulis yang selalu mendukung dalam segala hal.
6. Teman-teman grup INFO yang selalu mendukung dalam segala hal.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis akan menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dalam penyempurnaan penulisan laporan praktik kerja lapangan ini di kemudian hari. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, 07 April 2025
Penulis

Marcelino Ferdy Kurniawan
332110018



UNIVERSITAS
MA CHUNG

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	6
DAFTAR GAMBAR	9
BAB I PENDAHULUAN.....	9
1.1 Latar Belakang	11
1.1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.1.3 Batasan Masalah.....	14
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Target Perancangan.....	14
1.4 Manfaat Perancangan.....	15
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	17
2.1 Tinjauan Pustaka.....	17
2.1.1 Artikel Ilmiah.....	17
2.1.2 Buku Referensi.....	21
2.1.3 Kajian Sumber Ide Perancangan	26
2.2 Videografi	29
2.2.1 Sejarah Videografi.....	30
2.2.2 Struktur/Elemen Videografi.....	31
2.2.3 Prinsip Videografi.....	34
2.2.4 Jenis Videografi.....	44
2.2.5 Fungsi Videografi.....	46
2.3 Video Editing.....	46
2.3.1 Prinsip Video Editing	47
2.4 Film Dokumenter.....	49
BAB III METODE	51
3.1 Metode Perancangan.....	51
3.2 Metode Pengumpulan Data	51

3.2.1 Wawancara.....	51
3.2.2 Observasi.....	52
3.3 Metode Analisis dan Sintesis Konsep.....	53
3.4 Bagan Alir Perancangan	54
3.5 Strategi Perancangan	54
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Pengumpulan Data	56
4.1.1 Wawancara.....	56
4.1.2 Observasi.....	58
4.1.3 Studi Pustaka	60
4.2 Analisis Data.....	61
4.3 Sintesis Konsep Film	63
4.4 Naskah Film Dokumenter.....	64
BAB V TATA VISUAL DESAIN.....	69
5.1 Produksi.....	69
5.1.1 Persiapan Produksi.....	69
5.1.2 Pengambilan Gambar	70
5.2 Pasca Produksi.....	71
5.2.1 Penyuntingan Gambar	71
5.2.1.1 Pemindahan File Footage.....	71
5.2.1.2 Pengaturan Aspek Rasio	72
5.2.1.3 Pengimporan Footage.....	73
5.2.1.4 Penyeleksian Footage.....	74
5.2.1.5 Transisi dan Pacing.....	75
5.2.2 Penyuntingan Audio	75
5.2.3 Latar Musik.....	76
5.2.4 Color Grading	76
5.2.5 Hasil	77
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1 Kesimpulan.....	82
6.2 Saran.....	83



UNIVERSITAS
MA CHUNG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Directing the Documentary	22
Gambar 2. 2 Cinematic Storytelling: The 100 Most Powerful Film Devices	23
Gambar 2. 3 McQuail's Mass Communication Theory	24
Gambar 2. 4 The Creative Class Revisited karya Richard Florida	25
Gambar 2. 5 Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media.....	26
Gambar 2. 6 Bertaruh Nyawa dan Harta: Penunggang Kuda Besi	27
Gambar 2. 7 Joki Kuda Besi	28
Gambar 2. 8 Zaman Dulu Udah Liar, Sekarang [Balap Liar] Makin Liar	29
Gambar 2. 9 Videografi.....	29
Gambar 2. 10 Sejarah Videografi.....	31
Gambar 2. 11 Pra Produksi	32
Gambar 2. 12 Produksi.....	33
Gambar 2. 13 Pasca Produksi	34
Gambar 2. 14 Rule of Thirds.....	35
Gambar 2. 15 Leading Lines.....	35
Gambar 2. 16 Framing	36
Gambar 2. 17 Symmetry and Patterns	36
Gambar 2. 18 Depth	37
Gambar 2. 19 Negative Space	37
Gambar 2. 20 Balance	38
Gambar 2. 21 Color and Contrast	38
Gambar 2. 22 Rule of Odds	39
Gambar 2. 23 Movement and Direction.....	39
Gambar 2. 24 Key Light, Fill Light and Backlight	40
Gambar 3. 1 Bagan Alir Perancangan	54
Gambar 5. 1 Peralatan	70
Gambar 5. 2 Pengorganisiran Folder	72
Gambar 5. 3 Pengaturan Aspek Rasion.....	73
Gambar 5. 4 Pengimporan Footage Pada Aplikasi Editing.....	74

Gambar 5. 5 Scene Pertama	77
Gambar 5. 6 Scene Kedua.....	78
Gambar 5. 7 Scene Ketiga.....	78
Gambar 5. 8 Scene Keempat.....	79
Gambar 5. 9 Scene Kelima.....	80
Gambar 5. 10 Scene Keenam	80
Gambar 5. 11 Scene Ketujuh.....	81



UNIVERSITAS
MA CHUNG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang, sebagai salah satu sentra urban di Provinsi Jawa Timur, memperlihatkan dinamika perkembangan sosial dan budaya yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai fenomena sosial membutuhkan perhatian sebagai modernisasi dan pertumbuhan populasi. Salah satu di antaranya adalah praktik balap liar, yang melibatkan aktivitas adu kecepatan kendaraan bermotor di ruang publik. Fenomena ini menyebabkan masalah sosial multidimensi dengan kaum muda di luar tindakan impulsif dan dengan efek risiko serius (Achmad Kadi Perwiranegara et al., n.d.).

Aktivitas balap liar dapat dianalisis sebagai manifestasi dari beragam faktor yang saling berinteraksi. Aspirasi untuk aktualisasi diri dan sensasi yang dicari oleh sebagian individu usia muda dapat menemukan ekspresi yang kurang tepat melalui kegiatan ini (Andi Muh Nur Ikhsan et al., n.d.). Minat terhadap otomotif, yang berpotensi menjadi kegiatan yang konstruktif, terkadang disalurkan dalam bentuk pelanggaran hukum yang membahayakan keselamatan diri dan pihak lain (Alghifari Alfarisi Putra & Chepi Ali Firman Zakaria, 2021). Selain itu, konteks urban dengan karakteristik infrastruktur jalan yang padat dan keterbatasan fasilitas yang memadai untuk mengakomodasi minat otomotif secara terorganisir dapat turut memicu terbentuknya arena-arena balap liar informal.

Sebagai sebuah fenomena yang melekat dengan lingkungan perkotaan, balap liar memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencakup isu keamanan dan ketertiban umum, serta persepsi dan citra kota secara keseluruhan. Kehadiran praktik balap liar sering kali mengarah pada keluhan masyarakat sehubungan dengan gangguan kebisingan, potensi kecelakaan lalu lintas, dan aktivitas kriminal yang mungkin mereka lewati (Alghifari Alfarisi Putra & Chepi Ali Firman Zakaria, 2021). Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya kebutuhan akan ruang ekspresi dan validasi diri di antara sebagian kelompok pemuda dalam konteks kehidupan urban yang kompleks.

Fenomena balap liar merupakan representasi dari konvergensi berbagai faktor sosio-kultural. Pada tataran psikologis individual, dorongan untuk meraih sensasi dan luapan adrenalin pada sebagian remaja dan pemuda menemukan ekspresi yang maladaptif melalui aktivitas ilegal ini (Alpi Wantona et al., 2020). Minat terhadap dunia otomotif, yang idealnya tersalurkan dalam kegiatan yang konstruktif dan terorganisir, justru terdistorsi dan bermanifestasi dalam praktik yang melanggar hukum serta mengancam keselamatan diri maupun pihak eksternal.

Selain itu, konteks perkotaan diregenerasi dengan infrastruktur jalanan yang padat dan fasilitas kelembagaan publik yang terbatas. Ketiadaan alternatif yang menarik dan terjangkau bagi para penggemar otomotif dapat mendorong mereka untuk mencari wadah ekspresi di ruang publik secara ilegal (Achmad Kadi Perwiranegara et al., n.d.). Dengan demikian, fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai isu tunggal, melainkan sebagai produk dari interaksi kompleks antara faktor individual dan struktural dalam lanskap perkotaan.

Di sisi lain, fenomena ini dapat diartikan sebagai indikator keberadaan kebutuhan dasar beberapa remaja dan remaja perkotaan yang terkait dengan ruang dan realisasi potensial untuk ekspresi diri. Di tengah dinamika kehidupan metropolitan yang serba cepat dan kompetitif, aktivitas balap liar dapat menjadi kanal alternatif, meskipun berisiko tinggi, bagi mereka untuk mencari pengakuan, membangun identitas kelompok, dan melepaskan diri dari tekanan sosial (Andi Muh Nur Ikhsan et al., n.d.). Oleh karena itu, penanganan isu balap liar memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap akar permasalahan sosial dan psikologis yang melatarbelakanginya.

Memahami potensi bahaya serius yang ditimbulkan oleh praktik balap liar, terutama risiko kecelakaan yang signifikan, menuntut adanya serangkaian tindakan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, mengenai berbagai risiko dan dampak yang menyertainya. Informasi mengenai insiden kecelakaan akibat balap liar di Kota Malang mengindikasikan adanya tren peningkatan pada tahun 2023. Dibandingkan tahun sebelumnya, terjadi kenaikan jumlah korban luka berat dari 77 menjadi 148 orang. Selain itu, kerugian materiil yang ditimbulkan juga mengalami peningkatan dari

sekitar Rp1,1 miliar menjadi Rp1,3 miliar (Sarah Meilina, 2024). Upaya penertiban balap liar yang secara rutin dilakukan oleh pihak kepolisian, serta banyaknya kendaraan yang diamankan, mengindikasikan bahwa fenomena ini bukan sekadar perilaku menyimpang remaja, melainkan juga merupakan ancaman nyata terhadap keamanan lalu lintas (Abdur Rozak et al., 2023).

Intervensi yang efektif diperlukan untuk memahami potensi risiko inheren yang ditimbulkan oleh praktik balap ilegal, terutama pada generasi muda, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Film dokumenter, sebagai medium representasi realitas, memiliki kapabilitas signifikan dalam mentransmisikan pesan secara komprehensif dan mendalam. Melalui penyajian fakta, perspektif beragam, serta resonansi emosional yang dihadirkan secara visual dan naratif, film dokumenter berpotensi menjangkau audiens pada tataran yang lebih individual (Yullianty Indah Permata Sari et al., 2023).

Melalui penggunaan narasi berdasarkan peristiwa nyata, catatan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan (terdiri dari pelaku, korban, keluarga, perwakilan penegakan hukum, dan perwakilan pemimpin masyarakat) dan visualisasi dampak destruktif dari jejak balap liar memiliki kemampuan untuk mempromosikan empati dan motivasi dalam perilaku (Juwarsi Sukraningsih, 2021). Oleh karena itu, perancangan sebuah film dokumenter yang berfokus pada isu-isu bahaya balap liar di wilayah Kota Malang diharapkan dapat berfungsi sebagai media mediatisasi yang efektif dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran publik. Lebih lanjut, inisiatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif terhadap upaya mitigasi insiden kecelakaan dan mewujudkan lingkungan perkotaan yang lebih terjamin keamanannya serta kondusif bagi seluruh elemen masyarakat.

1.1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa poin permasalahan utama, antara lain:

1. Penelitian ini akan berfokus pada fenomena balap liar yang terjadi di wilayah Kota Malang.

2. Film dokumenter yang dirancang akan secara primer bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda di Kota Malang, mengenai bahaya dan konsekuensi negatif dari praktik balap liar. Aspek-aspek yang akan ditekankan meliputi risiko kecelakaan, implikasi hukum, dampak sosial, serta kerugian materiil dan immaterial yang ditimbulkan.
3. Penelitian ini membatasi diri pada perancangan film dokumenter sebagai media utama penyampaian pesan kesadaran. Bentuk-bentuk media komunikasi lain, seperti kampanye melalui media sosial, poster, atau seminar, berada di luar cakupan perancangan film dokumenter ini.

1.1.3 Batasan Masalah

Balap liar di Kota Malang adalah masalah rumit dengan beragam dampak negatif. Defisiensi pemahaman dan rendahnya tingkat kesadaran di kalangan sebagian generasi muda terkait risiko serta konsekuensi yang ditimbulkan oleh aktivitas balap liar menjadi problematik primer. Ditambah lagi, terbatasnya sarana atau kegiatan positif sebagai alternatif untuk menyalurkan minat dan hobi otomotif secara aman turut melanggengkan praktik ini. Balap liar tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga masyarakat luas karena potensi kecelakaan, kebisingan, dan gangguan ketertiban. Efektivitas media umum dalam menyampaikan pesan bahaya balap liar kepada sasaran audiens juga patut dipertimbangkan kembali. Oleh sebab itu, perlu dicari media alternatif yang lebih menarik dan mampu meyakinkan, contohnya film dokumenter, guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan risiko balap liar di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut “Bagaimana perancangan film dokumenter sebagai media kesadaran bahaya balap liar di Kota Malang dapat dilakukan secara efektif?”.

1.3 Tujuan dan Target Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi yang komprehensif dan faktual mengenai definisi, penyebab, risiko kecelakaan, dampak sosial, dan konsekuensi hukum terkait balap liar di Kota Malang.
- b. Memotivasi audiens terutama dari generasi muda agar menjauh dari praktik balap liar dan memusatkan minat dan energi mereka dalam kegiatan yang lebih positif dan lebih aman.
- c. Menyajikan kisah dan perspektif nyata dari berbagai pihak terkait atau terpengaruh oleh balap liar (pelaku, korban, keluarga, petugas polisi, komunitas) sehingga audiens merasakan dan memahami pengaruh emosional dan fisik.
- d. Menginformasikan dan menginspirasi tentang adanya wadah atau kegiatan alternatif yang konstruktif bagi para penggemar otomotif di Kota Malang.
- e. Merancang film dokumenter dengan format dan gaya penyampaian yang menarik dan relevan bagi berbagai kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui berbagai platform distribusi (misalnya, pemutaran komunitas, media sosial, festival film).

1.4 Manfaat Perancangan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif teoritis yang lebih mendalam mengenai fenomena balap liar sebagai bagian dari dinamika sosial dan budaya di lingkungan perkotaan. Analisis terhadap faktor-faktor pendorong, manifestasi, dan dampak sosial dari balap liar dalam konteks Kota Malang dapat memperkaya studi-studi sosiologi perkotaan dan perilaku menyimpang remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

- Melalui produksi film dokumenter ini, universitas secara tidak langsung berkontribusi pada upaya non-komersial dengan memproduksi media yang dapat meningkatkan kesadaran akan masalah sosial yaitu bahaya balap liar.
- Penelitian ini dapat memperkaya ilmu di bidang produksi dokumenter, khususnya dalam penggunaan media audiovisual sebagai alat pendidikan dan

kampanye sosial. Temuan penelitian ini dapat berupa referensi dan studi kasus penelitian selanjutnya terkait dengan pertanyaan sosial dan media.

- Karya film dokumenter yang dihasilkan dapat menjadi representasi positif dari kemampuan mahasiswa dan kualitas pendidikan di universitas. Film ini dapat dipublikasikan melalui berbagai platform, sehingga meningkatkan visibilitas dan citra institusi di mata masyarakat luas.

b. Bagi Mahasiswa

- Proses dokumenter ini memberi mahasiswa pengalaman praktis yang berharga saat menggunakan teori yang dipelajari di universitas.
- Mahasiswa akan terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari riset, penulisan naskah, pengambilan gambar, penyuntingan, hingga distribusi film.
- Melalui proyek ini, mahasiswa akan mengasah berbagai keterampilan teknis (pengoperasian kamera, editing, penataan suara) maupun non-teknis (komunikasi, kerja tim, manajemen proyek, pemecahan masalah).
- Film dokumenter yang dihasilkan dapat menjadi bagian penting dalam portofolio karya mahasiswa, yang akan sangat berguna dalam meniti karir di industri kreatif, media, atau bidang lain yang relevan setelah lulus.

c. Bagi Masyarakat

- Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda dan orang tua, mengenai bahaya dan konsekuensi negatif dari praktik balap liar.
- Melalui film dokumenter ini diharapkan dapat mengunggah empati dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif terutama bagi kalangan muda.
- Film ini dapat menjadi pemicu diskusi yang konstruktif di tengah masyarakat mengenai solusi alternatif untuk menyalurkan minat otomotif generasi muda secara positif dan aman, serta mendorong peran aktif berbagai pihak dalam menanggulangi fenomena balap liar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Artikel Ilmiah

Dalam mewujudkan film dokumenter ini, diperlukan penelusuran dan pemahaman mendalam melalui berbagai sumber informasi yang relevan. Penelitian tentang artikel ilmiah, referensi buku, dan film dokumenter lain yang meningkatkan topik serupa berfungsi sebagai fondasi penting untuk proses perancangan. Tinjauan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa representasi bahaya balap liar dalam film ini didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan berbasis fakta. Dengan menelaah berbagai perspektif dan pendekatan yang sudah tersedia, film dokumenter ini dapat menghindari informasi yang akurat, efektivitas, dan salah tafsir. Berikut adalah beberapa jenis sumber yang diperiksa dalam perancangan film dokumenter ini:

Studi pustaka terhadap artikel ilmiah yang pertama berjudul "Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Situs Peninggalan Bersejarah," yang ditulis oleh Ahmad Walid Hujairi, Taufikur Rahman, dan Lusiana Agustien. Penelitian ini berfokus pada perancangan sebuah film dokumenter yang mengangkat sejarah Masjid Jamik Sumenep, dengan mengadopsi pendekatan ekspositori. Pendekatan ini dipilih sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan umum dan apresiasi masyarakat terhadap latar belakang historis masjid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk distribusi survei online sebelum dan sesudah pemutaran film dokumenter (pretest dan posttest) untuk 40 responden. Responden ini sebagian besar berasal dari wilayah Sumenep, yang dipilih melalui teknik convenience sampling. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 24,3% dalam pemahaman masyarakat setelah menonton film dokumenter tersebut. Selain itu, tingkat kepuasan responden terhadap film dokumenter ini juga termasuk tinggi, yaitu mencapai 87%. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa film dokumenter dapat menjadi media informasi yang efektif untuk memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai situs-

situs bersejarah dan budaya, khususnya dalam konteks peradaban Islam di Kabupaten Sumenep (Hujairi et al., 2021).

Studi pustaka berikutnya terhadap artikel ilmiah berjudul "Perancangan Film Dokumenter Berjudul 'Desa Sade' Sebagai Media Informasi Tradisi Suku Sasak" yang ditulis oleh Dika Dwicahyo, Yayah Rukiah, dan Khikmah Susanti. Artikel ini memaparkan perancangan sebuah film dokumenter yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai tradisi Suku Sasak yang ada di Desa Sade, yang terletak di Lombok Tengah. Perancangan film ini diharapkan dapat menjangkau masyarakat Indonesia secara luas hingga wisatawan asing yang berencana mengunjungi Desa Sade. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan informasi yang akurat tentang tradisi Suku Sasak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi studi literatur dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah, pengamatan di lapangan, serta wawancara dengan narasumber yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah film dokumenter yang diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam menyebarkan informasi mengenai Desa Sade dan kekayaan tradisi Suku Sasak. Film ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan warisan budaya. Selain itu, film dokumenter ini diharapkan dapat menarik minat wisatawan asing untuk mengunjungi Desa Sade dan melihat langsung keunikan tradisi Suku Sasak. Sebagai kesimpulan, perancangan film dokumenter ini diharapkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan informasi mengenai Tradisi Suku Sasak di Desa Sade. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi budaya (Dwicahyo et al., 2023).

Studi pustaka selanjutnya membahas artikel ilmiah dari Tri Melinda tahun 2022 yang berjudul "Perancangan Video Dokumenter tentang Pelecehan Seksual sebagai Media Edukasi bagi Anak Muda" menawarkan sebuah pendekatan kreatif dalam mengatasi isu sensitif pelecehan seksual melalui media visual. Keputusan untuk merancang video dokumenter sebagai alat edukasi bagi anak muda sangat relevan mengingat karakteristik generasi muda yang cenderung lebih tertarik dan

mudah menyerap informasi melalui format visual dan naratif yang kuat. Metodologi penelitian campuran yang mencakup observasi, wawancara, studi pustaka, dan penyebaran kuesioner, menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mendalami isu pelecehan seksual dari berbagai perspektif. Observasi kemungkinan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan di mana pelecehan seksual dapat terjadi. Wawancara, di sisi lain, berpotensi menggali pengalaman korban, pandangan ahli, atau perspektif pihak-pihak terkait lainnya, sehingga memperkaya konten dokumenter dengan narasi personal dan analisis mendalam. Penelusuran literatur yang dilakukan berfungsi sebagai fondasi teoretis yang kokoh, menjamin bahwa materi yang disajikan dalam video didukung oleh riset dan informasi yang terpercaya. Sementara itu, penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengidentifikasi informasi dibutuhkan dan preferensi media edukasi di kalangan target audiens, yaitu anak muda. Hasil akhir dari perancangan ini, sebuah video dokumenter, memiliki potensi besar untuk menjadi media edukasi yang efektif. Keunggulan utama video sebagai medium terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara kaya melalui kombinasi visual, audio, dan cerita. Dengan demikian, video dokumenter ini diharapkan tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif mengenai berbagai jenis pelecehan seksual dan faktor penyebabnya, tetapi juga dapat membangun empati dan kesadaran emosional. Penyajian cara penanganan yang tepat juga merupakan aspek krusial, memberikan solusi konkret dan memberdayakan korban atau saksi untuk bertindak. Kesimpulan dari perancangan ini menyoroti harapan akan dampak positif video dokumenter dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya isu pelecehan seksual. Edukasi yang ditujukan kepada orang tua dan remaja secara khusus sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan responsif terhadap isu ini. Orang tua perlu dibekali pengetahuan untuk melindungi anak-anak mereka dan mengenali tanda-tanda pelecehan, sementara remaja perlu diberdayakan dengan pemahaman tentang hak-hak mereka, batasan yang sehat, dan cara mencari bantuan (Tri Meilinda, 2022).

Studi pustaka berikutnya dilakukan terhadap artikel ilmiah berjudul "Pembuatan Video Dokumenter Bertema Kesehatan Mental Sebagai Media

Pengenalan Gangguan Bipolar Disorder" oleh Nuria Gati Utami dan Retno Indiartha pada tahun 2021. Perancangan video dokumenter ini bertujuan untuk memberikan pengenalan dan informasi yang mendalam mengenai gangguan psikis tersebut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap keberadaan serta dampak gangguan bipolar disorder, sehingga stigma negatif yang mungkin melekat pada isu kesehatan mental dapat dikurangi. Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sebagai sumber data primer, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai pengalaman dan perspektif terkait gangguan bipolar disorder. Selain itu, studi pustaka juga dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat landasan teoretis dan faktual dari informasi yang disajikan dalam video dokumenter. Hasil dari perancangan ini adalah terbentuknya sebuah video dokumenter yang secara khusus membahas gangguan bipolar disorder. Kesimpulan yang ditarik dari perancangan ini menekankan pada potensi video dokumenter sebagai media edukasi yang efektif. Diharapkan video ini dapat berperan penting dalam mengedukasi masyarakat, membuka wawasan mereka tentang kompleksitas gangguan bipolar disorder dan isu kesehatan mental secara umum, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif dan inklusif bagi individu yang mengalami gangguan tersebut (Nuria Gati Utami & Retno Indiartha, 2021).

Studi pustaka yang terakhir dilakukan terhadap artikel ilmiah dengan judul "Perancangan Video Dokumenter sebagai Media Penyampai Pesan Pelestarian Budaya Di Pesisir Desa Gisikcemandi" oleh Hamam Asyhari dan Diana Aqidatun Nisa pada tahun 2024. Perancangan ini bertujuan untuk menjelaskan peran penting video dokumenter sebagai media pelestarian budaya lokal di Desa Gisikcemandi. Perancangan ini menggunakan metode pengumpulan data dengan metode mix methode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari perancangan ini adalah analisis yang menyatakan bahwa media video dokumenter sangat cocok digunakan untuk memvisualkan budaya, dan menceritakan kehidupan masyarakat pesisir desa Gisikcemandi. Kesimpulan dari perancangan ini adalah studi ini menegaskan pentingnya video dokumenter sebagai alat vital dalam

mempromosikan keberagaman budaya dan membangun kesadaran masyarakat akan nilai-nilai lokal yang berharga, sehingga memberikan dampak berkelanjutan bagi bangsa Indonesia (Hamam Asyhari & Diana Aqidatun Nisas, 2024). Dari artikel ilmiah ini didapatkan masukan perancangan berupa: 1) metode perancangan; 2) metode pengumpulan data dan analisis; serta 3) hasil karya.

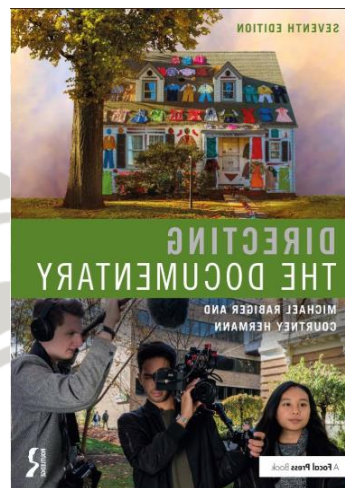
Dari studi pustaka yang telah dilakukan, didapatkan beberapa masukan penting untuk perancangan film dokumenter sebagai media kesadaran bahaya balap liar di Kota Malang. Studi pustaka ini menyoroti efektivitas film dokumenter dalam menyampaikan pesan edukatif dan mengubah pemahaman masyarakat, seperti yang terlihat dalam penelitian Hujairi, Rahman, dan Agustien yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang situs bersejarah setelah menonton film dokumenter. Selain itu, dari penelitian Dwicahyo, Rukiah, dan Susanti menonjolkan peran film dokumenter dalam pengenalan budaya dan tradisi lokal sehingga relevan dengan upaya mendokumentasikan fenomena balap liar sebagai bagian dari budaya yang menyimpang di kalangan tertentu.

Dari studi pustaka yang dilakukan, perancangan film dokumenter sebagai media untuk kesadaran bahaya balap liar di Kota Malang adalah perancangan dengan potensi orisinalitas karena menggabungkan masalah sosial yang terkait dengan konteks lokal tertentu. Perancangan ini dapat disimpulkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan balap liar sehingga perancangan ini memiliki peluang nilai orisinalitas dan urgensi bagi masyarakat di Kota Malang.

2.1.2 Buku Referensi

Dalam bukunya yang berjudul *Directing the Documentary*, Michael Rabiger secara mendalam membahas seni dan praktik dalam menyutradarai film dokumenter. Rabiger mengupas berbagai elemen penting yang harus dikuasai oleh seorang sutradara dokumenter, mulai dari tahap persiapan seperti riset yang mendalam, pengembangan ide cerita yang kuat, penulisan proposal dan treatment, hingga proses produksi di lapangan yang mencakup teknik wawancara yang efektif, strategi pengambilan gambar yang mendukung narasi, serta kemampuan mengelola dinamika antara kru dan subjek film. Lebih lanjut, buku ini juga membahas tahapan

pasca-produksi seperti editing, yang bertujuan untuk menyusun materi mentah menjadi sebuah cerita yang runtut dan berdampak, serta pertimbangan etis yang perlu diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter. Buku ini bisa menjadi referensi yang sangat berharga untuk memahami cara membuat film dokumenter yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang kesadaran bahaya balap liar, mulai dari perencanaan yang baik hingga eksekusi visual dan naratif yang kuat untuk memengaruhi penonton (Michael Rabiger, 2017).



*Gambar 2. 1 Directing the Documentary
Sumber: Google*

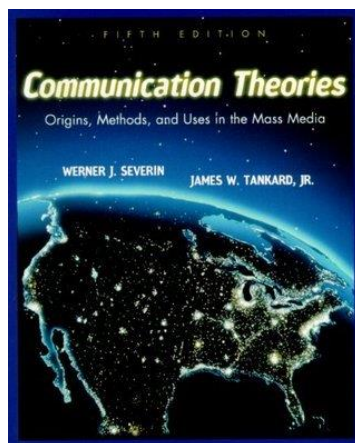
Selanjutnya, referensi penting lainnya adalah buku Cinematic Storytelling: The 100 Most Powerful Film Devices karya Jennifer Van Sijll. Buku ini secara komprehensif mengulas seratus perangkat sinematik yang paling efektif dalam bercerita melalui film. Van Sijll menguraikan berbagai teknik visual, naratif, dan audio yang dapat digunakan oleh pembuat film untuk melibatkan emosi penonton, menyampaikan informasi secara subtil, membangun karakter yang kuat, menciptakan ketegangan, dan memperkuat tema cerita. Buku ini membahas bagaimana elemen-elemen seperti komposisi gambar, pergerakan kamera, teknik editing, penggunaan warna dan cahaya, desain suara, serta struktur naratif dapat dirancang secara strategis untuk memaksimalkan dampak penceritaan dalam film. Pemahaman mendalam terhadap perangkat-perangkat sinematik ini akan sangat relevan dalam perancangan film dokumenter tentang bahaya balap liar, membantu

dalam menyampaikan pesan kesadaran secara efektif dan menarik melalui medium visual (Sijll Jennifer, 2005).



Gambar 2. 2 *Cinematic Storytelling: The 100 Most Powerful Film Devices*
Sumber: Google

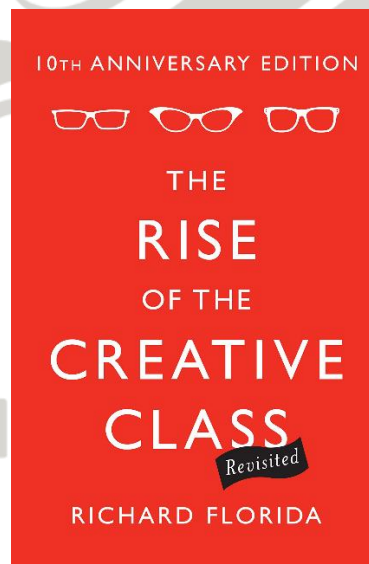
Referensi ketiga diambil dari buku McQuail's Mass Communication Theory karya Denis McQuail, yang menyajikan tinjauan mendalam tentang berbagai teori komunikasi massa yang penting untuk memahami cara kerja media, termasuk film dokumenter, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Buku ini mengulas perkembangan teori komunikasi massa, mulai dari konsep awal yang menekankan kekuatan efek media hingga pandangan yang lebih kompleks yang memperhitungkan peran aktif penonton dan konteks sosial budaya. Beberapa ide utama yang dibahas meliputi *agenda setting* (cara media memengaruhi isu yang dianggap penting oleh publik), *framing* (cara media menyajikan atau membingkai isu dan peristiwa), *gatekeeping* (proses seleksi berita oleh media), teori *uses and gratifications* (alasan audiens memilih media dan manfaat yang mereka peroleh), serta berbagai teori tentang efek media, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Buku ini menyediakan dasar teoretis yang kuat untuk menganalisis bagaimana film dokumenter, sebagai bagian dari media massa, dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tentang bahaya balap liar, meningkatkan kesadaran, dan berpotensi mengubah sikap serta perilaku penonton di Kota Malang (McQuail, 2011).



Gambar 2. 3 McQuail's Mass Communication Theory
Sumber: Google

Buku *The Creative Class Revisited* karya Richard Florida merupakan revisi dan perluasan dari karya sebelumnya, *The Rise of the Creative Class*. Buku ini mengulas lebih dalam tentang konsep "kelas kreatif" sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di era pasca-industri. Florida mengidentifikasi kelas kreatif sebagai kelompok pekerja yang memiliki pekerjaan berbasis pengetahuan, seperti ilmuwan, insinyur, arsitek, desainer, seniman, musisi, jurnalis, dan profesional di bidang teknologi dan manajemen. Dalam buku ini, Florida berargumen bahwa daya tarik suatu wilayah bagi kelas kreatif (berupa toleransi, keberagaman, dan kesempatan) menjadi faktor krusial dalam menarik investasi, inovasi, dan pada akhirnya, kemakmuran ekonomi. Kota-kota dan wilayah yang mampu menciptakan lingkungan yang menarik dan inklusif bagi kelas kreatif akan lebih sukses dalam persaingan global. Lebih lanjut, *The Creative Class Revisited* juga membahas implikasi sosial dan ekonomi dari pertumbuhan kelas kreatif, termasuk isu-isu seperti ketimpangan pendapatan, gentrifikasi, dan tantangan dalam menciptakan kota yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Florida tidak hanya merayakan peran kelas kreatif, tetapi juga menyoroti potensi masalah yang timbul akibat polarisasi ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi. Buku ini dapat menjadi referensi yang relevan untuk Tugas Akhir Anda dalam memahami konteks urban Kota Malang. Jika kita mengaitkannya dengan fenomena balap liar, kita dapat melihatnya sebagai salah satu ekspresi dari dinamika sosial dan budaya di kalangan anak muda dalam konteks kota. Pemahaman tentang bagaimana Kota Malang

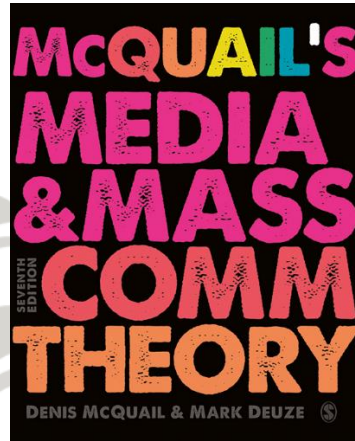
menarik atau tidak menarik bagi "kelas kreatif" secara luas dapat memberikan wawasan tentang kualitas lingkungan sosial dan kesempatan yang tersedia bagi generasi muda di kota tersebut. Lebih jauh, gagasan Florida tentang pentingnya toleransi, keberagaman, dan "tempat" (sense of place) dalam menarik talenta kreatif dapat menjadi lensa untuk menganalisis apakah Kota Malang telah menyediakan ruang dan fasilitas yang memadai untuk menyalurkan energi dan minat anak muda secara positif, sehingga mengurangi potensi mereka untuk terlibat dalam aktivitas berisiko seperti balap liar. Buku ini dapat membantu Anda merumuskan argumen tentang pentingnya menciptakan lingkungan kota yang inklusif dan memberikan alternatif kegiatan yang menarik bagi generasi muda sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah balap liar (RICHARD FLORIDA, 2012).



*Gambar 2. 4 The Creative Class Revisited karya Richard Florida
Sumber: Google*

Buku berjudul *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media* karya Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr. menyajikan tinjauan yang mendalam tentang berbagai teori komunikasi. Buku ini mengeksplorasi asal-usul filosofis dan psikologis teori-teori tersebut, metode penelitian yang digunakan untuk mengujinya, serta bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam konteks media massa. Di dalamnya, dibahas beragam teori, termasuk teori tentang efek media (seperti agenda setting dan framing), teori tentang proses komunikasi (seperti

model Shannon-Weaver dan Transactional Model), teori tentang audiens (seperti uses and gratifications), dan teori sosiokultural tentang pengaruh media terhadap masyarakat. Buku ini dapat dijadikan referensi untuk memahami bagaimana film dokumenter, sebagai bagian dari media massa, dapat menyampaikan pesan tentang bahaya balap liar, bagaimana audiens memproses dan menerima pesan tersebut, serta potensi dampak yang mungkin ditimbulkannya (Severin, 2014).



Gambar 2. 5 Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media
Sumber: Google

2.1.3 Kajian Sumber Ide Perancangan

a. Dokumenter Bertaruh Nyawa dan Harta: Penunggang Kuda Besi

Dokumenter yang berjudul "Bertaruh Nyawa dan Harta: Penunggang Kuda Besi" ini merupakan sebuah proyek dokumenter dari kanal YouTube Vice Indonesia yang mengangkat kisah nyata para pengendara motor di Indonesia. Pembahasan dalam dokumenter ini cukup mendalam dalam menggambarkan bagaimana kehidupan para pengendara motor, terutama ojek online dan kurir, yang setiap hari harus bertaruh nyawa demi mencari nafkah. Dokumenter ini juga menyoroti berbagai tantangan yang mereka hadapi, mulai dari risiko kecelakaan lalu lintas, kondisi jalan yang buruk, cuaca ekstrem, hingga tekanan ekonomi yang memaksa mereka tetap bekerja meskipun dalam kondisi bahaya.

Dokumenter ini juga memperlihatkan sisi emosional dari kehidupan mereka, termasuk perjuangan untuk menghidupi keluarga dan tanggung jawab besar yang mereka pikul. Hal-hal teknis seperti pentingnya penggunaan alat keselamatan berkendara seperti helm dan jaket pelindung, serta kesadaran akan

peraturan lalu lintas juga dijelaskan sebagai bentuk edukasi. Yang didapatkan dari dokumenter ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang kerasnya realitas hidup di jalan raya, kesadaran akan pentingnya keselamatan berkendara, dan rasa empati terhadap para pekerja lapangan yang kerap kali dianggap sepele oleh masyarakat.



*Gambar 2. 6 Bertaruh Nyawa dan Harta: Penunggang Kuda Besi
Sumber: Youtube*

b. Dokumenter Joki Kuda Besi

Dokumenter berjudul "Joki Kuda Besi" ini adalah produksi dokumenter dari kanal YouTube Eagle Awards Indonesia yang mengisahkan kehidupan nyata para pebalap motor di Indonesia. Dokumenter ini mengupas secara mendalam bagaimana para pebalap, yang sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, mencari nafkah dengan mengendarai motor di arena balap liar maupun acara-acara tertentu, seringkali dengan risiko besar terhadap keselamatan diri. Dokumenter ini juga menyoroti berbagai kesulitan yang mereka hadapi, mulai dari tekanan ekonomi yang memaksa mereka untuk mengambil pekerjaan berisiko, kurangnya perlindungan hukum, hingga pandangan negatif masyarakat terhadap profesi mereka. Melalui cerita yang kuat, film ini menampilkan sisi emosional kehidupan para pebalap, termasuk perjuangan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah kerasnya tekanan hidup. Aspek teknis seperti pentingnya keterampilan mengendarai motor dalam kondisi ekstrem, minimnya penggunaan alat keselamatan yang memadai, serta ketidakpastian pendapatan yang diterima juga disajikan sebagai bentuk edukasi tentang bahaya yang mereka hadapi. Hal yang dapat dipahami dari dokumenter ini adalah wawasan yang lebih dalam tentang

beratnya kenyataan hidup para pebalap motor, kesadaran akan risiko dunia balap liar dan informal, serta tumbuhnya empati terhadap orang-orang yang seringkali diremehkan oleh masyarakat.



*Gambar 2. 7 Joki Kuda Besi
Sumber: Youtube*

c. Dokumenter Zaman Dulu Udah Liar, Sekarang [Balap Liar] Makin Liar

Dokumenter yang berjudul "Zaman Dulu Udah Liar, Sekarang [Balap Liar] Makin Liar" ini merupakan sebuah proyek dokumenter dari kanal YouTube Narasi Newsroom yang mengangkat kisah nyata tentang fenomena balap liar di Jakarta. Dokumenter ini mengupas tuntas bagaimana balap liar telah mengakar dalam budaya anak muda, menelusuri dinamika dan evolusinya dari waktu ke waktu. Selain itu, film ini menyoroti beragam tantangan yang dihadapi para pelakunya, mulai dari keterbatasan fasilitas resmi, bahaya kecelakaan di jalan raya, tekanan komunitas, hingga citra negatif yang melekat. Di sisi lain, dokumenter ini memperlihatkan sisi emosional dari kehidupan mereka, termasuk dorongan untuk mencari pengakuan, membuktikan diri di hadapan teman sebaya, serta bentuk ekspresi diri yang sulit mereka dapatkan di jalur formal. Dokumenter ini mengupas tuntas seluk-beluk balap liar, mulai dari evolusinya mengikuti perkembangan zaman, faktor pemicu ekstremitasnya, hingga pengaruh media sosial dalam memperluas komunitasnya. Hasilnya, penonton memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang kompleksitas fenomena balap liar, merenungkan minimnya ruang aman untuk ekspresi diri kaum muda, dan merasakan empati terhadap realitas sosial yang mendasari pilihan mereka.



*Gambar 2. 8 Zaman Dulu Udah Liar; Sekarang [Balap Liar] Makin Liar
Sumber: Youtube*

2.2 Videografi

Videografi bukan hanya sekadar teknologi penyampaian gambar bergerak, videografi adalah sebuah ranah kreatif yang mencakup seni dan praktik perekaman, pengolahan, serta penyajian visual dalam bentuk video. Walaupun televisi menjadi salah satu medium distribusinya, jangkauan videografi jauh lebih ekstensif, menyentuh berbagai disiplin ilmu seperti teknik, sains, produksi film dan iklan, keamanan, dokumentasi, dan bahkan ekspresi seni instalatif. Jantung dari videografi adalah pemanfaatan kamera video untuk mengabadikan momen dalam rangkaian gambar bergerak, yang selanjutnya diarsipkan dalam beragam media, baik digital maupun analog. Tahapan pascaproduksi yang krusial, termasuk penyuntingan, penambahan efek visual dan audio, serta koreksi warna, menjadi penentu dalam menghasilkan karya video yang berbobot dan bermakna (Eko Cahyo Wahyudi, 2018).



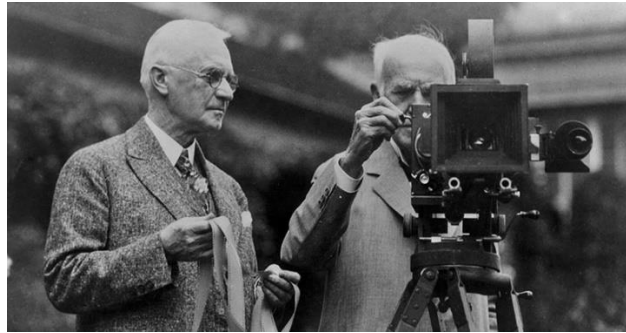
*Gambar 2. 9 Videografi
Sumber: www.kumparan.com*

Tujuan videografi bukan hanya mengabadikan momen, melainkan mengkomunikasikan pesan atau cerita dengan dampak melalui penerapan teknik dan visi kreatif. Untuk mencapai visual yang menarik dan bermakna, seorang videografer secara cermat memilih komposisi, pencahayaan, dinamika kamera, dan jenis lensa. Ambil contoh, *close-up* efektif dalam menyoroti emosi tokoh, sementara *wide shot* ideal untuk memperlihatkan skala lingkungan. Efek *slow motion* dapat meningkatkan dramatisasi, dan *time-lapse* berguna untuk memvisualisasikan perubahan lambat (Eko Cahyo Wahyudi, 2018).

Esensi videografi terletak pada kemampuannya merekam momen dan peristiwa, meramunya menjadi tontonan audio-visual yang melestarikan memori. Namun, di balik kesederhanaan tersebut, terdapat proses kreatif dan teknis yang kompleks untuk menghasilkan video yang berkualitas dan berdampak. Video yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai arsip atau kenangan pribadi, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan kajian, media pembelajaran, alat promosi, atau bahkan karya seni yang memiliki nilai estetika dan artistik. Dengan perkembangan teknologi digital, videografi semakin mudah diakses dan dipraktikkan oleh siapa saja, membuka peluang bagi berbagai bentuk ekspresi dan kreasi visual (Eko Cahyo Wahyudi, 2018).

2.2.1 Sejarah Videografi

Sejarah videografi berakar pada penemuan metode perekaman gambar statis, yang pertama kali diwujudkan pada tahun 1826. Kontribusi signifikan dalam perkembangan awal ini diberikan oleh Louis Jacques Mandé Daguerre pada tahun 1837, yang dikenal sebagai salah satu pionir fotografi. Penemuan ini memicu upaya berkelanjutan untuk mengembangkan teknologi yang mampu merekam gambar bergerak, membuka jalan bagi lahirnya videografi (Kabelen, 2020).



Gambar 2. 10 Sejarah Videografi
Sumber: www.lightboxindonesia.co.id

Perkembangan videografi kemudian dipengaruhi oleh berbagai inovasi dan kontribusi dari banyak tokoh. Salah satu tokoh yang patut dicatat adalah Bob Kiger, yang berperan penting dalam mentransformasi prinsip-prinsip fotografi ke dalam medium video. Kiger mengembangkan sebuah teori pengambilan gambar yang dikenal sebagai "Point of View Videography" (Videografi Sudut Pandang). Teori ini memberikan kerangka kerja komprehensif untuk proses pembuatan video, mencakup tahapan pra-produksi, produksi (pengambilan gambar), dan pasca-produksi (Kabelen, 2020).

Meskipun memiliki kesamaan dengan pembuatan film dalam hal alur kerja dan tahapan produksi, videografi memiliki karakteristik tersendiri. Perbedaan utama terletak pada alat yang digunakan—videografi menggunakan perangkat elektronik untuk merekam dan memproses gambar, sementara sinematografi tradisional menggunakan film seluloid. Perbedaan ini berdampak pada berbagai aspek teknis, seperti resolusi, frame rate, format penyimpanan, dan alur kerja pasca-produksi. Selain itu, karakteristik medium video yang bersifat elektronik juga memungkinkan berbagai manipulasi dan efek yang tidak mungkin dilakukan pada film seluloid, membuka peluang bagi eksplorasi artistik dan naratif yang lebih luas (Kabelen, 2020).

2.2.2 Struktur/Elemen Videografi

Struktur atau elemen dalam videografi terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berinteraksi untuk menciptakan tayangan video yang efektif. Berikut ini beberapa elemen utama yang membentuk struktur videografi:

- a. Dalam pembuatan video atau film, pra-produksi memegang peranan sentral sebagai landasan utama. Tahap ini melampaui sekadar persiapan, menjadi proses perencanaan dan perancangan yang mendalam sebelum kamera mulai merekam (Eko Cahyo Wahyudi, 2018). Analogi pembangunan rumah tepat menggambarkan pra-produksi sebagai fondasi dan struktur awal yang krusial bagi kekuatan dan kesuksesan proyek. Ketiadaan pra-produksi yang terencana dengan baik meningkatkan risiko timbulnya masalah dan penundaan selama produksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan lonjakan biaya dan penurunan kualitas akhir.



Gambar 2. 11 Pra Produksi
Sumber: www.wave.video

- b. Produksi adalah tahapan rumit dan kaya dimensi yang menuntut kolaborasi serta implementasi beragam elemen krusial. Di sinilah gagasan kreatif yang matang dari pra-produksi berubah menjadi rekaman gambar dan suara yang nyata (Kabelen, 2020). Sinergi tim produksi, yang meliputi sutradara, juru kamera, kru teknis, hingga para aktor, menjadi kunci dalam merekam setiap adegan. Mereka cermat memperhatikan detail teknis seperti tata cahaya, kualitas suara, dan komposisi visual. Kelancaran komunikasi antar anggota tim selama produksi adalah esensial, memastikan setiap elemen terjalin harmonis sesuai dengan visi kreatif yang telah digariskan. Selain itu, produksi juga mencakup pengambilan berbagai materi visual dan audio, termasuk pengambilan gambar tambahan yang memperkaya narasi. Setelah seluruh perekaman rampung, estafet berlanjut ke pasca-produksi, di mana semua materi

yang terkumpul akan melalui proses penyuntingan dan perakitan menjadi sebuah karya video utuh.



Gambar 2. 12 Produksi
Sumber: www.pembuatanvideo.com

- c. Pascaproduksi dalam konteks pembuatan video, ibarat tahap pemolesan akhir sebuah karya. Setelah proses pengambilan gambar yang melelahkan dan penuh persiapan, tibalah saatnya untuk merangkai semua materi mentah menjadi sebuah cerita yang utuh dan memikat. Pascaproduksi didefinisikan sebagai serangkaian proses krusial yang dilakukan setelah syuting selesai, yang bertujuan untuk menghidupkan visi sutradara dan naskah yang telah disepakati. Proses ini dimulai dengan pemindahan data dari media penyimpanan kamera ke komputer atau sistem editing. Data-data rekaman ini kemudian ditata dan diorganisir sedemikian rupa agar mudah diakses dan dikelola selama proses editing. Tahap selanjutnya adalah editing off-line, di mana editor mulai merangkai footage mentah menjadi susunan kasar adegan-adegan. Tahap ini berfokus pada struktur narasi dan alur cerita, tanpa terlalu detail pada aspek visual dan audio. Setelah off-line editing selesai dan disetujui, barulah masuk ke tahap on-line editing. Di sinilah detail-detail visual dan audio mulai dipoles (Kabelen, 2020). Setelah semua elemen disatukan dan disempurnakan, video akhir akan diekspor dalam format yang sesuai untuk distribusi, baik untuk platform digital, televisi, atau media lainnya.



Gambar 2. 13 Pasca Produksi
Sumber: www.snxp.co

- d. Setelah proses produksi video selesai, langkah selanjutnya yang krusial adalah distribusi, yaitu penyebaran video kepada penonton. Tahap ini mencakup pemilihan platform seperti media sosial, website pribadi atau perusahaan, platform berbagi video populer seperti YouTube dan Vimeo, atau bahkan televisi konvensional. Namun, distribusi yang berhasil tidak hanya sekadar mengunggah video; diperlukan strategi pemasaran yang terencana dengan baik agar video tersebut dapat menjangkau audiens yang dituju dan mencapai tujuan yang diharapkan (Kabelen, 2020).

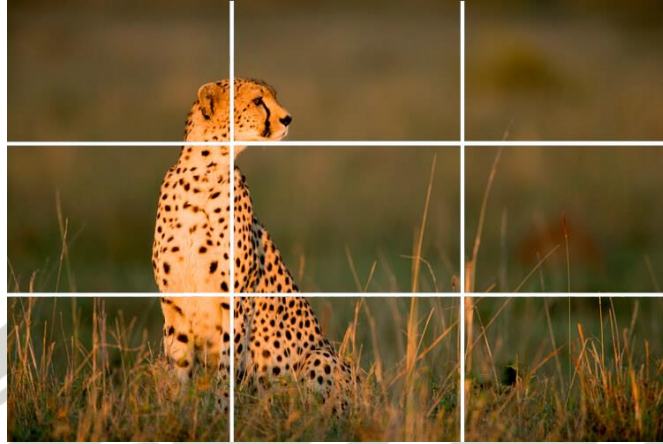
Dengan memahami dan mengelola elemen-elemen ini, videografer dapat menciptakan karya yang lebih berkualitas dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

2.2.3 Prinsip Videografi

a. Komposisi

Komposisi dalam videografi dan fotografi merujuk pada penataan elemen-elemen visual di dalam bingkai (frame) dengan tujuan menghasilkan gambar yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Prinsip-prinsip komposisi berperan sebagai panduan untuk mengarahkan pandangan penonton, menonjolkan subjek utama, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, komposisi adalah seni menata elemen visual agar tercipta harmoni dan fokus dalam sebuah gambar (KEMDIKBUD, 2024). Berikut adalah beberapa prinsip dasar komposisi:

1. Aturan Ketiga (Rule of Thirds): Prinsip ini membagi bingkai gambar menjadi sembilan bagian yang sama besar dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Penempatan subjek utama pada garis atau titik perpotongan garis-garis ini menciptakan komposisi yang lebih dinamis dan seimbang dibandingkan menempatkannya tepat di tengah bingkai.



Gambar 2. 14 Rule of Thirds
Sumber: www.foto.co.id

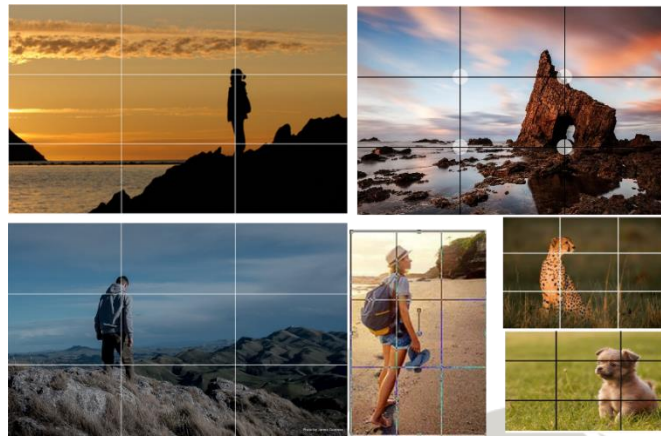
2. Garis Pemandu (Leading Lines): Pemanfaatan garis-garis yang terdapat dalam scene, seperti jalan, sungai, pagar, atau garis arsitektur, untuk mengarahkan pandangan penonton menuju subjek utama. Garis pemandu membantu menciptakan kedalaman perspektif dan memperkuat titik fokus dalam gambar.



Gambar 2. 15 Leading Lines
Sumber: www.jsp.co.id

3. Pembingkiaan (Framing): Teknik ini menggunakan elemen-elemen di sekitar subjek untuk membentuk bingkai alami dan menyorot subjek tersebut. Elemen

pembingkai dapat berupa jendela, pintu, lengkungan, dedaunan, atau elemen arsitektur lainnya, yang menciptakan lapisan dan kedalaman visual.



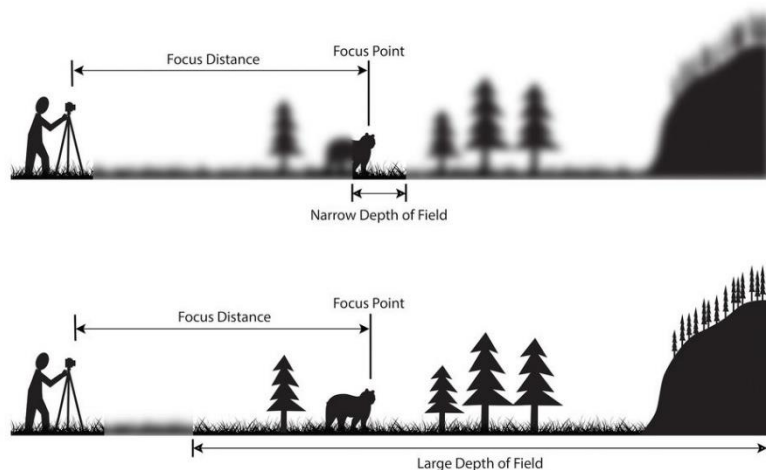
Gambar 2. 16 Framing
Sumber:www.mediahanjar.com

4. Simetri dan Pola (Symmetry and Patterns): Penggunaan simetri atau pola yang berulang dalam komposisi dapat menciptakan keseimbangan visual yang harmonis dan menarik. Simetri yang sempurna atau pola yang teratur dapat memberikan kesan keteraturan dan estetika yang kuat.



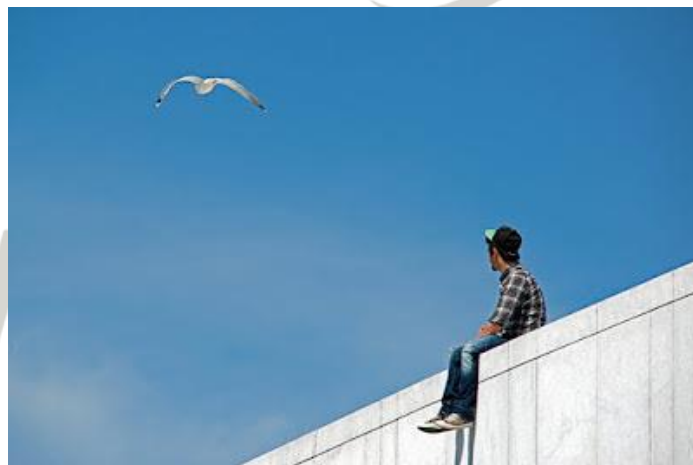
Gambar 2. 17 Symmetry and Patterns
Sumber:www.snapshot.canon-asia.com

5. Kedalaman (Depth): Penciptaan ilusi kedalaman dalam bingkai dua dimensi dengan menempatkan elemen-elemen pada jarak yang berbeda dari kamera. Penggunaan foreground (latar depan), middle ground (latar tengah), dan background (latar belakang) membantu menciptakan perspektif dan dimensi yang memperkaya tampilan visual.



Gambar 2. 18 Depth
Sumber: www.foto.co.id

6. Ruang Kosong Negatif (Negative Space): Pemanfaatan area kosong di sekitar subjek utama untuk memberikan ruang visual dan keseimbangan dalam komposisi. Ruang kosong negatif dapat membantu menonjolkan subjek, menciptakan kesan minimalis, atau menyampaikan perasaan kesendirian atau kekosongan, tergantung konteksnya.



Gambar 2. 19 Negative Space
Sumber: www.iframerental.com

7. Keseimbangan (Balance): Upaya untuk menciptakan keseimbangan visual dengan mendistribusikan "berat" visual elemen-elemen dalam bingkai secara merata. Keseimbangan dapat dicapai melalui penempatan objek, penggunaan warna, bentuk, tekstur, dan kontras.



Gambar 2. 20 Balance
Sumber: www.superpixel.com

8. Warna dan Kontras (Color and Contrast): Penggunaan warna dan kontras secara strategis untuk menyorot subjek, menciptakan mood, atau membedakan elemen-elemen dalam gambar. Kontras warna atau perbedaan tone dapat membantu subjek terpisah dari latar belakang dan menciptakan fokus visual yang kuat.



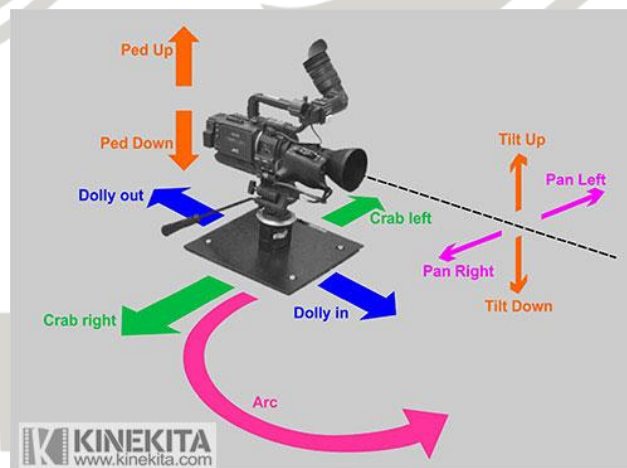
Gambar 2. 21 Color and Contrast
Sumber: www.literasinema.com

9. Aturan Bilangan Ganjil (Rule of Odds): Prinsip ini menyarankan penempatan subjek dalam jumlah ganjil (tiga, lima, tujuh, dan seterusnya) dalam komposisi. Jumlah ganjil cenderung menciptakan komposisi yang lebih dinamis dan menarik karena menghasilkan ketidakseimbangan visual yang lebih hidup.



Gambar 2. 22 Rule of Odds
Sumber: www.videomaker.com

10. Gerakan dan Arah (Movement and Direction): Penggunaan elemen dalam bingkai untuk mengarahkan pandangan penonton dan menciptakan kesan gerakan atau arah. Arah pandang subjek, garis-garis yang mengarah, atau pergerakan objek dalam scene dapat digunakan untuk memandu mata penonton dan memperkuat narasi visual.



Gambar 2. 23 Movement and Direction
Sumber: www.idseducation.com

b. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan teknik dasar dalam videografi dan sinematografi yang menggunakan tiga sumber cahaya untuk menerangi subjek. Ketiga sumber cahaya tersebut memiliki fungsi spesifik dan bekerja sama untuk menciptakan tampilan yang profesional dan menarik.

1. *Key Light*: merupakan sumber cahaya utama yang diarahkan langsung ke subjek. Key light berfungsi sebagai sumber cahaya terkuat dan bertanggung jawab untuk membentuk bayangan utama pada subjek. Posisi dan intensitas key light sangat memengaruhi mood dan suasana adegan.
2. *Fill Light*: berfungsi untuk mengisi bayangan yang dihasilkan oleh key light. Fill light biasanya ditempatkan di sisi berlawanan dari key light dan memiliki intensitas yang lebih rendah. Tujuannya adalah untuk mengurangi kontras yang terlalu tajam dan menjaga detail pada area yang gelap, sehingga subjek terlihat lebih natural dan tidak terlalu dramatis.
3. *Backlight* atau *Rim Light*: berfungsi untuk memisahkan subjek dari latar belakang, menciptakan garis cahaya di sekitar tepi subjek, dan memberikan efek dimensi yang lebih kuat. Efek ini sering digunakan untuk menciptakan tampilan yang dramatis, artistik, atau bahkan misterius, dan membantu subjek menonjol dari latar belakang.



Gambar 2. 24 Key Light, Fill Light and Backlight
Sumber: www.eps-production.com

c. Gerakan Kamera

1. Pan: dalam videografi merujuk pada pergerakan kamera secara horizontal, menyapu dari satu sisi ke sisi lainnya. Gerakan ini mirip dengan gerakan kepala menoleh ke kiri atau ke kanan, dengan kamera sebagai porosnya. Pan sering digunakan untuk mengikuti objek yang bergerak secara horizontal, memperlihatkan pemandangan yang luas, atau menciptakan transisi antar objek dalam adegan.

2. Tilt: merupakan pergerakan kamera secara vertikal, baik ke atas maupun ke bawah. Gerakan ini serupa dengan gerakan kepala mengangguk. Tilt dapat digunakan untuk memperlihatkan ketinggian suatu objek, mengikuti objek yang bergerak naik atau turun, atau menciptakan efek dramatis dengan memperlihatkan perspektif dari atas ke bawah atau sebaliknya.
3. Dolly: melibatkan pergerakan fisik kamera maju atau mundur, mendekati atau menjauhi subjek. Pergerakan ini berbeda dengan zoom yang hanya memperbesar atau memperkecil tampilan gambar secara optik. Dolly mengubah perspektif secara keseluruhan, memberikan kesan mendekat atau menjauh secara nyata. Dolly in (bergerak maju) sering digunakan untuk menekankan suatu objek atau menciptakan intensitas, sedangkan dolly out (bergerak mundur) dapat memberikan kesan menjauh atau memperlihatkan konteks yang lebih luas.

d. Fokus

Memastikan subjek utama tetap fokus dan tajam merupakan hal krusial dalam videografi dan fotografi. Salah satu teknik yang efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan memanfaatkan depth of field (kedalaman bidang). Depth of field mengacu pada area dalam gambar yang tampak tajam, sementara area di luar rentang tersebut akan terlihat buram atau blur. Dengan mengontrol depth of field, kita dapat mengarahkan perhatian penonton pada subjek utama dan memisahkan subjek tersebut dari latar belakang yang mungkin mengganggu.

e. Pemotongan dan Transisi

Dalam proses penyuntingan video, pemilihan adegan yang paling kuat dan relevan merupakan langkah krusial untuk menjaga alur cerita yang kohesif dan mudah diikuti oleh penonton. Setiap adegan yang dipilih harus berkontribusi pada perkembangan narasi dan menyampaikan informasi atau emosi yang penting. Pemilihan ini melibatkan pertimbangan berbagai aspek, seperti kualitas gambar, ekspresi aktor, komposisi visual, dan kesesuaian dengan naskah atau storyboard. Adegan-adegan yang tidak relevan atau mengganggu alur cerita sebaiknya dihilangkan untuk menjaga fokus dan efisiensi penceritaan.

Selain pemilihan adegan, penggunaan transisi yang tepat juga sangat penting dalam penyuntingan video. Transisi berfungsi sebagai penghubung antar

adegan dan memengaruhi bagaimana penonton memahami dan merasakan perpindahan antar waktu dan ruang dalam cerita.

1. Cut (Potongan Langsung): Transisi ini merupakan perpindahan langsung dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa efek peralihan. Cut biasanya digunakan untuk menciptakan perpindahan yang cepat dan dinamis, atau untuk menekankan kontras antar dua adegan.
2. Dissolve (Tumpang Tindih): Transisi ini menciptakan efek tumpang tindih antara dua adegan, di mana adegan pertama perlahan memudar sementara adegan kedua perlahan muncul. Dissolve umumnya digunakan untuk menciptakan perpindahan yang lebih halus dan lembut, atau untuk menunjukkan peralihan waktu atau tempat yang lebih bertahap.
3. Fade (Memudar): Transisi ini membuat gambar perlahan memudar menjadi hitam atau putih, atau sebaliknya, dari hitam atau putih muncul gambar secara perlahan. Fade biasanya digunakan untuk menandai awal atau akhir sebuah adegan, babak, atau keseluruhan video, serta untuk menciptakan kesan dramatis atau emosional.

f. Suara

1. Perekaman Audio (Capture Audio): Perekaman audio merupakan tahapan krusial dalam produksi video, yang bertujuan untuk menangkap suara dengan kualitas optimal. Untuk mencapai hal ini, pemilihan mikrofon yang tepat sangat penting, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perekaman. Berbagai jenis mikrofon tersedia, masing-masing dengan karakteristik dan kegunaan yang berbeda, seperti mikrofon lavalier untuk merekam dialog secara dekat, mikrofon shotgun untuk merekam suara dari jarak jauh, dan mikrofon stereo untuk merekam suara lingkungan. Selain dialog, perekaman audio juga mencakup penangkapan efek suara (sound effects) untuk memperkuat suasana dan realisme adegan, serta perekaman atau pemilihan musik latar (background music) untuk membangun mood dan mendukung narasi. Kualitas perekaman audio yang baik akan berdampak signifikan pada pengalaman menonton, menciptakan kesan yang lebih imersif dan profesional.

2. Penyuntingan Suara (Editing Sound/Audio Mixing): Proses ini bertujuan untuk memastikan audio terdengar jernih, seimbang, dan selaras dengan gambar. Audio mixing melibatkan pengaturan level volume untuk setiap elemen audio, seperti dialog, efek suara, dan musik latar, sehingga tidak ada elemen yang terlalu dominan atau terlalu pelan. Selain itu, audio mixing juga mencakup penyesuaian frekuensi suara, penambahan efek audio (seperti reverb atau delay), dan sinkronisasi audio dengan gambar. Tujuan utama dari audio mixing adalah menciptakan soundtrack yang mendukung narasi visual dan meningkatkan dampak emosional video. Keseimbangan yang tepat antara audio dan visual akan menghasilkan pengalaman menonton yang lebih profesional dan memuaskan.

g. Editing

Penyuntingan video melibatkan penggabungan adegan secara logis dan artistik guna membangun narasi yang kuat dan bermakna bagi penonton. Proses ini bukan sekadar menyusun klip video secara berurutan, melainkan juga mempertimbangkan alur cerita, tempo, dan ritme untuk menciptakan pengalaman menonton yang koheren dan menarik. Penggabungan adegan yang tepat akan memastikan transisi antar shot terasa mulus dan mendukung perkembangan cerita secara keseluruhan. Aspek artistik dalam penggabungan adegan juga penting, di mana editor mempertimbangkan komposisi visual, pergerakan kamera, dan elemen-elemen sinematik lainnya untuk menciptakan tampilan yang estetik dan berkesan.

Penyuntingan video juga mencakup penambahan efek visual untuk meningkatkan estetika visual dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Efek visual dapat berupa berbagai teknik, seperti color grading untuk mengatur warna dan tone video sehingga menciptakan suasana atau mood yang diinginkan, atau efek khusus lainnya untuk menambahkan elemen visual yang menarik atau dramatis. Penambahan efek visual harus dilakukan secara proporsional dan mendukung narasi, bukan sekadar sebagai hiasan yang berlebihan. Dengan demikian, penyuntingan video berperan penting dalam menciptakan karya audiovisual yang tidak hanya informatif, tetapi juga artistik dan memikat bagi penonton.

h. Konteks dan Pesan

Pemahaman yang mendalam terhadap audiens target merupakan landasan penting dalam pembuatan video. Memahami siapa yang akan menonton video, apa preferensi mereka, dan apa yang mereka harapkan dari sebuah video akan membantu dalam menentukan gaya visual yang paling tepat. Gaya visual yang dimaksud mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan warna, jenis font, komposisi gambar, hingga penggunaan transisi dan efek visual. Dengan menyesuaikan gaya visual dengan audiens target, video akan lebih mudah diterima dan pesan yang ingin disampaikan akan lebih efektif.

Tujuan komunikatif video juga harus dipertimbangkan dengan matang. Tujuan video dapat beragam, mulai dari memberikan informasi, menghibur, membujuk, hingga menginspirasi. Setiap tujuan membutuhkan pendekatan visual yang berbeda. Misalnya, video yang bertujuan untuk memberikan informasi mungkin akan lebih efektif dengan gaya visual yang sederhana dan informatif, sementara video yang bertujuan untuk menghibur dapat menggunakan gaya visual yang lebih dinamis dan kreatif. Dengan menyelaraskan gaya visual dengan tujuan komunikatif video, pesan yang ingin disampaikan akan lebih fokus dan tepat sasaran.

i. Konsistensi Gaya

Konsistensi visual merupakan aspek krusial dalam membangun identitas merek yang kuat melalui video. Hal ini dicapai dengan menerapkan penggunaan warna, gaya pengambilan gambar, dan teknik editing yang seragam di seluruh konten video. Keseragaman ini menciptakan pengenalan visual yang mudah bagi audiens dan memperkuat citra merek yang ingin dibangun.

2.2.4 Jenis Videografi

Videografi menghasilkan beragam jenis video melalui serangkaian proses produksi yang melibatkan teknologi video dan audio. Jenis video disusun dalam durasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik, baik untuk hiburan, informasi, edukasi, promosi, atau tujuan lainnya. Keberagaman jenis video memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan target audiens yang berbeda (Sakinatun Nisak, 2023).

- a. Sinetron/Drama: Sinetron atau drama merupakan karya video yang menyajikan cerita fiksi, seringkali terinspirasi dari realitas sosial atau pemikiran yang berkembang di masyarakat. Format ini umumnya disajikan dalam beberapa bagian atau episode, membentuk alur cerita yang berkelanjutan.
- b. Film Cerita: Film cerita adalah karya video berdurasi panjang yang menyajikan narasi fiktif. Film cerita sendiri memiliki beragam genre yang populer, seperti romansa, horor, thriller, fantasi, misteri, dan komedi, masing-masing dengan karakteristik naratif dan gaya visual yang berbeda.
- c. Video Liputan Acara/Dokumenter: Video liputan acara, yang sering disebut sebagai video dokumenter, berfungsi sebagai rekaman peristiwa atau acara penting. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan momen-momen tersebut dalam format video, yang kemudian dapat ditonton bersama, disebarluaskan kepada pihak terkait, dan disimpan sebagai arsip untuk generasi mendatang. Dalam pembuatan video ini, kemampuan videografer untuk merekam momen-momen penting dan menangkap emosi yang ada sangatlah krusial.
- d. Video Profil: Video profil dibuat oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada target audiens tertentu. Tujuan utamanya adalah membangun citra positif dan meyakinkan audiens untuk mengubah sikap atau melakukan tindakan yang diinginkan. Video profil sering digunakan untuk memperkenalkan individu, organisasi, atau produk.
- e. Video Training dan Pembelajaran: Video training dan pembelajaran diproduksi untuk menjelaskan suatu proses, cara pengerjaan tugas, metode latihan, dan sebagainya secara detail. Format ini bertujuan untuk memudahkan konsumen yang membutuhkan panduan praktis dan cepat melalui media video.
- f. Video Klip Musik: Video klip musik merupakan representasi visual dari sebuah lagu. Biasanya, video klip musik dirancang secara profesional untuk menyampaikan tema dan suasana yang terkandung dalam lagu tersebut, seringkali dengan penekanan pada penampilan dan ekspresi penyanyi.
- g. Video Amatir: Video amatir umumnya merekam peristiwa spontan, seringkali kejadian yang bersifat tragis atau penting, yang direkam oleh saksi mata. Video

ini kemudian dapat disiarkan di televisi atau platform online sebagai bentuk jurnanisme warga atau dokumentasi kejadian.

- h. Iklan: Iklan merupakan video yang diproduksi untuk tujuan pemasaran, mempromosikan barang, jasa, properti, dan sebagainya. Iklan biasanya berisi dialog atau narasi yang bersifat persuasif, mengajak audiens untuk membeli atau mencoba produk yang ditawarkan

2.2.5 Fungsi Videografi

Fungsi video ditekankan pada kemampuannya mendokumentasikan peristiwa dan menyajikannya melalui kombinasi gambar dan suara. Lebih dari sekadar rekaman, video berperan sebagai media untuk memaparkan dan menjelaskan konsep-konsep kompleks, melatih keterampilan tertentu, serta memengaruhi persepsi dan sikap audiens. Keunggulan video terletak pada efisiensi penyampaian informasi yang cepat dan langsung, menjadikannya media pembelajaran yang menarik, seperti yang terlihat pada popularitas vlog di platform media sosial seperti YouTube (Kabelen, 2020).

2.3 Video Editing

Penyuntingan video, atau yang lebih dikenal dengan video editing, merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengolah dan merangkai materi rekaman video dan audio mentah menjadi sebuah karya audiovisual yang informatif dan memikat. Proses ini bukan sekadar menggabungkan klip-klip video secara berurutan, melainkan sebuah proses kreatif yang melibatkan pemilihan adegan yang tepat, pengaturan tempo dan ritme, serta pengintegrasian elemen visual dan audio secara harmonis. Keseluruhan proses ini didasarkan pada skenario atau naskah yang telah disusun sebelumnya, yang berfungsi sebagai panduan alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan (Anwar et al., 2022).

Penggabungan elemen visual dan audio juga merupakan bagian integral dari penyuntingan video. Elemen visual seperti teks, grafis, animasi, dan efek visual dapat ditambahkan untuk memperjelas informasi, memperkuat pesan, atau memperindah tampilan video. Sementara itu, elemen audio seperti musik latar, efek suara, dan narasi dapat digunakan untuk menciptakan suasana, memperkuat emosi, dan memberikan konteks yang lebih dalam pada visual. Keseimbangan antara

elemen visual dan audio sangat penting untuk menciptakan pengalaman menonton yang imersif dan bermakna (Anwar et al., 2022).

Di era digital saat ini, kemampuan penyuntingan video semakin dibutuhkan oleh berbagai kalangan. Dalam konteks personal, kemampuan ini dapat digunakan untuk mendokumentasikan momen-momen penting, membuat video kenangan, atau bahkan mengekspresikan kreativitas melalui konten video di media sosial. Dalam konteks profesional, kemampuan penyuntingan video menjadi keterampilan yang sangat berharga di berbagai bidang, seperti pemasaran, periklanan, jurnalistik, pendidikan, dan hiburan. Kemampuan untuk menghasilkan video yang menarik dan informatif dapat membantu individu dan organisasi untuk berkomunikasi secara efektif, membangun brand awareness, dan bersaing di pasar global, khususnya di platform media sosial yang semakin visual. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan penyuntingan video dapat membuka peluang dan memberikan nilai tambah dalam berbagai aspek kehidupan (Murodi et al., 2023).

2.3.1 Prinsip Video Editing

Enam prinsip penting dalam penyuntingan video yang berkontribusi pada efektivitas dan daya tarik sebuah karya, terutama dalam konteks media sosial (Murodi et al., 2023). Berikut enam prinsip video editing:

- a. **Motivasi:** Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai tujuan pembuatan video. Sebelum memulai proses penyuntingan, editor perlu memahami pesan yang ingin disampaikan, target audiens yang dituju, dan dampak yang diharapkan dari video tersebut. Motivasi yang jelas akan memandu proses pengambilan keputusan dalam penyuntingan, mulai dari pemilihan klip, penentuan transisi, hingga penambahan efek visual dan audio. Dengan memahami motivasi, editor dapat memastikan bahwa setiap elemen dalam video mendukung tujuan keseluruhan.
- b. **Informasi:** Prinsip informasi berfokus pada kejelasan dan relevansi informasi yang disajikan dalam video. Penyuntingan video harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh audiens dan relevan dengan konteks video. Hal ini dapat dicapai melalui pemilihan klip yang tepat, penggunaan teks dan grafis yang informatif, serta pengaturan tempo dan ritme

video yang mendukung pemahaman audiens. Informasi yang disampaikan secara efektif akan meningkatkan nilai video dan membuatnya lebih bermanfaat bagi penonton.

- c. **Komposisi:** Prinsip komposisi berkaitan dengan pengaturan elemen visual dan audio dalam video. Komposisi yang baik akan menciptakan tampilan visual yang menarik dan mudah dicerna, serta audio yang jernih dan seimbang. Dalam konteks visual, komposisi mencakup pengaturan framing, penempatan objek dalam bingkai, penggunaan garis dan bentuk, serta pengaturan warna dan kontras. Dalam konteks audio, komposisi mencakup pengaturan volume, mixing suara, dan penggunaan musik dan efek suara yang mendukung suasana dan pesan video.
- d. **Suara (Sound):** Prinsip suara menekankan pentingnya kualitas audio dalam sebuah video. Kualitas suara yang buruk dapat mengurangi efektivitas pesan dan bahkan mengganggu pengalaman menonton. Oleh karena itu, penyuntingan video harus memperhatikan kualitas rekaman suara, melakukan noise reduction jika diperlukan, dan memilih musik dan efek suara yang tepat untuk mendukung narasi dan menciptakan suasana yang diinginkan. Keseimbangan yang baik antara suara dan visual sangat penting untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang optimal.
- e. **Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle):** Prinsip ini menyoroti pentingnya pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat dalam proses penyuntingan. Sudut pengambilan gambar dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap subjek atau objek yang ditampilkan. Misalnya, low angle dapat memberikan kesan kekuatan atau dominasi, sedangkan high angle dapat memberikan kesan kecil atau lemah. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat dalam penyuntingan dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menciptakan tampilan visual yang lebih dinamis.
- f. **Kesinambungan (Continuity):** Prinsip kesinambungan berkaitan dengan menjaga alur cerita dan logika visual agar tetap konsisten dan mudah diikuti oleh penonton. Penyuntingan video harus memastikan transisi yang mulus antar adegan, menjaga kesinambungan waktu dan ruang, serta menghindari

jump cut atau kesalahan visual lainnya yang dapat membingungkan penonton. Kesenambungan yang baik akan membuat video lebih profesional dan mudah dinikmati.

2.4 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebuah genre dalam dunia videografi yang secara khusus berfokus pada penyajian fakta dan realitas (Dilmai Putra, 2021). Berdasarkan pemahaman mendasar mengenai videografi yang telah dipaparkan, film dokumenter memanfaatkan seni dan praktik perekaman gambar bergerak untuk mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan, peristiwa, isu sosial, fenomena alam, sejarah, biografi, dan topik-topik faktual lainnya. Sebagai bagian dari ranah videografi, pembuatan film dokumenter melibatkan serangkaian tahapan yang serupa, mulai dari perekaman menggunakan kamera video hingga proses pascaproduksi yang meliputi penyuntingan, penambahan elemen audio dan visual yang relevan, serta penyesuaian warna untuk menghasilkan karya yang informatif dan menarik (Kabelen, 2020).

Tujuan utama dari film dokumenter melampaui sekadar pengabadian momen. Film ini berupaya untuk mengkomunikasikan informasi, menyampaikan argumen, memicu refleksi, atau bahkan menggerakkan perubahan melalui penyajian visual yang didukung oleh riset mendalam dan data yang akurat (Haris Firmansyah, 2022). Pemilihan komposisi gambar, pencahayaan, pergerakan kamera, dan jenis lensa dalam film dokumenter dilakukan secara cermat untuk mendukung narasi faktual yang ingin disampaikan. Misalnya, wawancara dengan narasumber kunci seringkali menggunakan close-up untuk menangkap ekspresi dan emosi, sementara pengambilan gambar lanskap atau peristiwa penting dapat menggunakan wide shot untuk memberikan konteks yang lebih luas. Esensi film dokumenter terletak pada kemampuannya untuk merekam dan meramu realitas menjadi sebuah tontonan audio-visual yang tidak hanya informatif tetapi juga dapat membangkitkan empati dan pemahaman. Hasil akhir dari sebuah film dokumenter diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang terpercaya, bahan pembelajaran, alat advokasi, atau bahkan catatan sejarah yang berharga. Sejalan dengan perkembangan teknologi digital dalam videografi, pembuatan dan distribusi

film dokumenter menjadi semakin luas jangkauannya, memungkinkan berbagai perspektif dan isu untuk didokumentasikan dan disebarluaskan kepada khalayak yang lebih besar (Dilmai Putra, 2021).



UNIVERSITAS
MA CHUNG

BAB III

METODE

3.1 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan dokumenter sebagai media kesadaran akan bahaya balap liar di Kota Malang menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode ini dipilih berdasarkan relevansinya dalam mencari informasi-informasi mengenai fenomena sosial yang kompleks seperti balap liar dalam memahami perspektif dan pengalaman berbagai pihak. Sebagaimana dikemukakan oleh (Zuchri Abdussamad, 2022) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkonstruksi realitas dan memahami makna di baliknya, dengan memberikan perhatian utama pada proses, peristiwa, dan otentisitas. Dalam konteks film dokumenter ini, pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti untuk berinteraksi langsung dengan pihak yang diteliti, termasuk pelaku, korban, keluarga, petugas polisi, dan tokoh masyarakat. Lebih lanjut (Riki Iskandar & Anggi Gustiawan, 2024) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik atau bentuk numerik lainnya. Berbeda dengan metode lain, pendekatan ini berfokus pada pemahaman fenomena. Hal ini dilakukan melalui perspektif peneliti dan informasi yang dikumpulkan melalui interaksi secara langsung dan analisis yang komprehensif.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dibutuhkan dan digunakan dalam perancangan ini diperoleh melalui metode wawancara dengan narasumber meliputi individu yang aktif dalam kegiatan balap liar, mereka yang menjadi korban akibatnya, aparat kepolisian yang bertugas menertibkan, serta anggota masyarakat yang merasakan dampaknya.

3.2.1 Wawancara

Wawancara memegang peranan sentral sebagai teknik pengumpulan data dalam studi kualitatif (Seng Hansen, 2020). Tujuan utamanya adalah menggali informasi mendalam dari individu yang menjadi sumber pengetahuan, atau narasumber. Dalam studi penelitian, wawancara digunakan sebagai alat untuk menyelami secara mendalam pengalaman pribadi partisipan, mencakup emosi,

perspektif, dan proses kognitif mereka. Peneliti berperan aktif dalam mengarahkan percakapan agar tetap terfokus pada upaya memahami sudut pandang partisipan. Idealnya, durasi wawancara dirancang secara efektif agar tidak melebihi batas waktu tertentu, memungkinkan partisipan untuk tetap fokus dan memberikan informasi yang relevan.

Menurut (Siti Romdona et al., 2025) pelaksanaan wawancara terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, peneliti melakukan pendekatan dan membangun keakraban dengan pihak terkait. Langkah ini penting untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan kenyamanan dalam berkomunikasi, sehingga partisipan merasa lebih bebas untuk menyampaikan informasi. Kedua, peneliti memasuki tahap inti wawancara, yang berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dan menyeluruh terkait dengan topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk menggali pengalaman serta perspektif partisipan secara detail. Terakhir, peneliti membuat ringkasan dari jawaban partisipan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memvalidasi atau menambahkan informasi tambahan. Tahap ini krusial untuk menjamin ketepatan dan kelengkapan data yang diperoleh.

3.2.2 Observasi

Observasi, sebagai metode pengumpulan data primer yang fundamental dalam penelitian kualitatif, melibatkan penggunaan secara aktif dan sistematis dari panca indera—meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan bahkan pengecapian jika relevan dengan konteks penelitian—guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Proses ini tidak sekadar melihat atau mendengar, melainkan melibatkan perhatian yang terfokus dan pencatatan yang cermat terhadap berbagai aspek fenomena yang diteliti. Hasil dari observasi dapat berupa deskripsi detail mengenai aktivitas yang berlangsung, urutan kejadian suatu peristiwa, karakteristik objek yang diamati, kondisi lingkungan sekitar, suasana interaksi sosial, serta ekspresi emosi dan perasaan individu yang terlibat (Siti Romdona et al., 2025).

Metode observasi dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data empiris dan kontekstual mengenai suatu peristiwa atau kejadian sebagaimana adanya di

lapangan. Dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti memiliki kesempatan untuk menangkap nuansa, detail non-verbal, dan interaksi spontan yang mungkin terlewatkan oleh metode pengumpulan data lainnya.

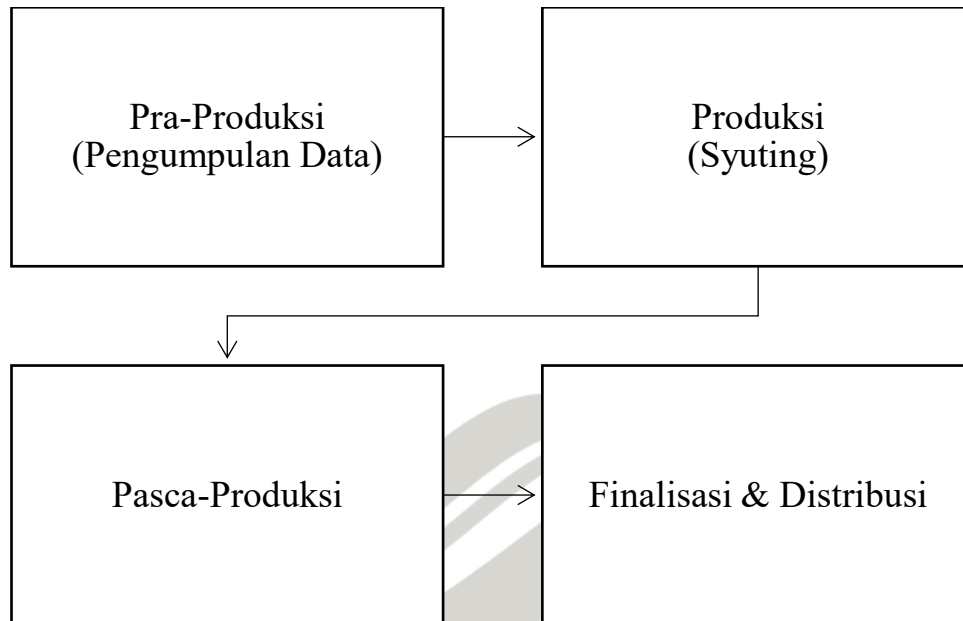
3.3 Metode Analisis dan Sintesis Konsep

Dalam menganalisis permasalahan bahaya balap liar di Kota Malang sebagai landasan perancangan film dokumenter ini, peneliti akan menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena balap liar melalui pengumpulan dan interpretasi data yang bersifat naratif dan visual. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi akar permasalahan, motivasi pelaku, dampak sosial, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangnya.

Proses analisis akan melibatkan telaah terhadap berbagai sumber informasi, termasuk wawancara dengan pelaku balap liar, korban kecelakaan, pihak kepolisian, tokoh masyarakat, dan ahli terkait. Selain itu, analisis juga akan mencakup studi dokumentasi terhadap berita, laporan penelitian, dan data statistik kecelakaan lalu lintas di Kota Malang yang relevan. Visualisasi data dan narasi dari berbagai sumber ini akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas isu balap liar.

Setelah data dianalisis secara mendalam, langkah selanjutnya adalah sintesis konsep. Proses ini bertujuan untuk menerjemahkan temuan-temuan analisis ke dalam elemen-elemen perancangan film dokumenter. Konsep-konsep kunci yang muncul dari analisis akan disintesis menjadi ide-ide naratif, visual, dan struktural film. Pemilihan sudut pandang, alur cerita, karakter, dan gaya visual akan didasarkan pada hasil analisis untuk memastikan film dokumenter ini dapat menyampaikan pesan tentang bahaya balap liar secara efektif dan berdampak bagi audiens. Sintesis konsep ini akan menjadi panduan dalam tahap produksi film, memastikan bahwa setiap elemen film berkontribusi pada tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya balap liar di Kota Malang.

3.4 Bagan Alir Perancangan



Gambar 3. 1 Bagan Alir Perancangan

3.5 Strategi Perancangan

Untuk menghasilkan film dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang bahaya balap liar, diperlukan perencanaan yang matang. Langkah awalnya adalah menyusun brief yaitu sebuah dokumen penting yang berisi latar belakang masalah balap liar di Kota Malang, apa yang ingin dicapai film ini, siapa target penontonnya, pesan utama yang harus tersampaikan, serta ide-ide awal terkait tampilan visual dan cara berceritanya.

Setelah itu, proses pembuatan film akan dimulai dengan tahap pra-produksi, di mana riset mendalam tentang balap liar di Kota Malang akan dilakukan. Ini termasuk mewawancarai berbagai pihak terkait seperti pelaku, korban, keluarga, petugas polisi, dan tokoh masyarakat, serta mengamati langsung situasi dan lokasi balap liar (tentunya dengan izin dan mempertimbangkan etika). Hasil riset ini akan menjadi dasar yang kuat untuk menulis naskah film. Naskah ini akan berisi alur cerita, daftar orang yang akan diwawancarai, jenis gambar yang dibutuhkan, dan bagaimana narasi akan disampaikan agar pesannya efektif.

Tahap selanjutnya adalah produksi, yaitu pengambilan gambar. Di sini, wawancara akan direkam, gambar-gambar visual yang mendukung cerita akan

diambil (misalnya, kondisi jalan, aktivitas balap liar jika memungkinkan secara legal dan etis, dampak kecelakaan), dan materi arsip akan dikumpulkan jika ada. Kualitas gambar dan suara akan sangat diperhatikan agar film tetap enak ditonton dan pesannya mudah dipahami.

Setelah semua gambar terkumpul, masuklah ke tahap pasca-produksi. Di tahap ini, gambar dan suara akan diedit, musik latar akan ditambahkan untuk memperkuat suasana film, dan warna akan diatur agar tampilan visualnya lebih menarik. Proses editing sangat penting untuk menggabungkan semua elemen visual dan audio menjadi cerita yang runtut, menarik, dan bisa menyentuh perasaan penonton.

Selain isi utama film, elemen-elemen pendukung juga akan dirancang untuk memperkuat dampaknya. Ini bisa berupa materi promosi seperti poster digital atau trailer film yang menarik perhatian. Rencana penyebaran film juga akan dibuat, termasuk kemungkinan pemutaran di komunitas, sekolah, atau platform online agar bisa menjangkau target penonton seluas mungkin.

UNIVERSITAS
MA CHUNG

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan film dokumenter ini adalah wawancara dan observasi. Kedua metode ini dipilih secara cermat untuk mendapatkan data primer yang mendalam dan relevan terkait fenomena balap liar di Kota Malang. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung proses perancangan film dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga berdampak dan mampu menyentuh kesadaran publik mengenai bahaya serta konsekuensi dari aktivitas tersebut. Dengan menggabungkan wawancara dan observasi, diharapkan semua aspek balap liar dapat terekam secara menyeluruh. Ini mencakup motif di balik kegiatan balap liar, dampak yang ditimbulkannya pada masyarakat dan keselamatan, serta langkah-langkah yang diambil oleh pihak berwenang untuk menanganinya.

4.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang esensial dalam perancangan film dokumenter ini. Metode ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi mendalam, perspektif subjektif, serta pengalaman langsung dari berbagai pihak yang relevan dengan fenomena balap liar di Kota Malang. Wawancara dijalankan menggunakan panduan pertanyaan yang sudah disiapkan, namun tetap terbuka untuk menggali informasi lebih dalam dari setiap narasumber. Berikut adalah daftar narasumber beserta tujuan wawancara dari setiap pihak:

a. Pihak Kepolisian Resor Kota Malang (Polresta Malang Kota) - Satuan Lalu Lintas (Sat Lantas)

Wawancara ini bertujuan mendapatkan data resmi terkait frekuensi kejadian balap liar, lokasi rawan, metode penindakan yang dilakukan, tantangan dalam penegakan hukum, serta program edukasi atau pencegahan yang telah dijalankan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif hukum dan keamanan terkait isu balap liar. Fokus pertanyaan merujuk pada statistik kecelakaan dan pelanggaran, pola operandi pelaku, sanksi hukum, serta pandangan mengenai efektivitas upaya pencegahan.

b. Mantan Pelaku dan Pembalap Liar

Wawancara dengan mantan pelaku dan pembalap liar yang bertujuan mendapat informasi ini berfokus pada motivasi pribadi dan kolektif yang mendorong individu untuk terlibat dalam balap liar. Penulis juga akan menelusuri dinamika sosial dan interaksi di dalam komunitas balap liar, memahami sensasi euforia atau adrenalin yang mereka cari, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang membuat mereka akhirnya memutuskan untuk menghentikan kegiatan tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang alasan di balik keterlibatan dan perubahan perilaku mereka. Data ini krusial untuk memahami akar masalah dari perspektif pelaku. Fokus Pertanyaan: Pengalaman pertama kali terlibat, pengaruh teman sebaya, risiko yang dihadapi, dampak pada kehidupan pribadi dan keluarga, serta harapan dan saran untuk pencegahan.

c. Masyarakat Sekitar

Wawancara dengan masyarakat sekitar bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai dampak balap liar. Dari para ahli dan pengamat sosial ini, penulis ingin memahami secara komprehensif dampak sosial balap liar terhadap lingkungan masyarakat. Selain itu, wawancara ini juga akan menggali potensi solusi dari sisi edukasi dan pembinaan, serta bagaimana peran komunitas dapat dimaksimalkan dalam menciptakan kesadaran akan bahaya balap liar. Fokus pertanyaan akan mencakup analisis fenomena balap liar dari sudut pandang sosial dan budaya, strategi pencegahan yang dapat diterapkan di tingkat komunitas, serta bagaimana edukasi dapat berperan membentuk perilaku berlalu lintas yang aman dan bertanggung jawab.

Melalui serangkaian wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci ini, penulis berharap data yang terkumpul akan memberikan pemahaman yang benar-benar komprehensif mengenai kompleksitas fenomena balap liar. Informasi yang beragam dan mendalam dari berbagai perspektif ini akan menjadi fondasi yang sangat kuat dalam pengembangan narasi dan pesan film dokumenter yang akan dibuat. Ini memungkinkan dokumenter ini tidak hanya menyajikan fakta,

tetapi juga menggali akar permasalahan, dampak, serta harapan untuk perubahan, sehingga pesannya dapat tersampaikan secara efektif dan menyentuh kesadaran penonton.

4.1.2 Observasi

Observasi adalah metode utama dalam mengumpulkan data primer yang penting untuk mendapatkan gambaran visual dan konteks nyata dari fenomena balap liar di Kota Malang. Dengan metode ini, penulis bisa mengidentifikasi dan merekam aspek-aspek non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi, dan interaksi yang terjadi, serta memahami lingkungan dan dinamika kejadian yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara. Proses observasi ini dilakukan secara sistematis, dengan fokus pada elemen-elemen kunci yang sangat relevan dengan tujuan perancangan film dokumenter. Beberapa aspek penting yang menjadi perhatian dalam observasi ini meliputi:

a. Pengamatan Lokasi Potensial Balap Liar

Pengamatan Lokasi Potensial Balap Liar merupakan bagian krusial dari observasi ini. Penulis melakukan pengamatan intensif di berbagai titik atau ruas jalan di Kota Malang yang telah teridentifikasi sebagai lokasi langganan balap liar. Identifikasi lokasi ini didasarkan pada informasi awal yang diperoleh dari sesi wawancara dengan narasumber terkait, serta dikonfirmasi dengan data sekunder seperti berita lokal, laporan kepolisian, atau diskusi di platform komunitas daring. Tujuan utama dari pengamatan ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik fisik lokasi tersebut. Seperti mencakup kondisi jalan, apakah permukaannya rata dan lebar, kondisi pencahayaan di malam hari, serta kepadatan lalu lintas pada jam-jam tertentu yang sering dimanfaatkan untuk balap liar. Selain itu, penulis juga fokus pada pola penggunaan lokasi oleh para pelaku balap liar, termasuk bagaimana mereka berkumpul, memulai, dan mengakhiri aktivitas. Secara spesifik, pengamatan ini menitikberatkan pada jenis jalan yang mendukung balap liar (misalnya, jalan lurus dan lebar), keberadaan permukiman atau fasilitas umum di sekitarnya yang mungkin terdampak, ketersediaan area yang luas untuk berkumpul, dan jalur-jalur potensial yang sering digunakan sebagai pelarian.

b. Pengamatan Dinamika Sosial dan Perilaku Pelaku/Penonton

Pengamatan Dinamika Sosial dan Perilaku Pelaku/Penonton menjadi fokus penting dalam observasi. Bagian ini secara cermat mengamati interaksi dan perilaku individu yang terlibat langsung dalam aktivitas balap liar, tentu saja dengan mempertimbangkan keamanan dan kelayakan untuk dilakukan. Penulis mengidentifikasi kelompok usia yang paling dominan, mencatat jenis kendaraan yang sering digunakan, serta mengamati cara mereka berkumpul dan berinteraksi di lokasi. Selain itu, tingkat partisipasi penonton juga menjadi perhatian untuk memahami sejauh mana fenomena ini mendapatkan dukungan atau ketertarikan dari khalayak. Secara lebih detail, fokus pengamatan meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, interaksi dalam kelompok, penggunaan atribut tertentu seperti pakaian atau modifikasi kendaraan, serta respons mereka terhadap kehadiran pihak lain atau situasi di sekitar, termasuk aparat keamanan atau warga setempat. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang budaya dan sosiologi di balik fenomena balap liar.

c. Pengamatan Respon Lingkungan dan Pihak Berwenang

Pengamatan Respon Lingkungan dan Pihak Berwenang dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat sekitar, seperti warga setempat dan pengguna jalan lainnya, bereaksi terhadap fenomena balap liar. Pada saat yang sama, penulis juga akan mengamati, jika kondisinya memungkinkan, kehadiran dan respons dari pihak berwenang seperti Kepolisian atau Satpol PP dalam menangani aktivitas balap liar di lokasi. Fokus utama dari pengamatan ini adalah mencatat tingkat kebisingan yang ditimbulkan, dampak langsung terhadap kelancaran lalu lintas, berbagai reaksi warga—baik itu keluhan yang diungkapkan maupun sikap pengabaian—serta bentuk intervensi atau patroli yang dilakukan oleh aparat penegak hukum untuk mengelola atau menertibkan situasi. Observasi ini penting untuk memahami secara holistik bagaimana balap liar memengaruhi lingkungan sosial dan bagaimana penegakan hukum merespons tantangan ini.

Observasi yang penulis lakukan akan menghasilkan data visual dan situasional yang berharga, menyajikan gambaran yang lebih nyata dan mendalam tentang realitas fenomena balap liar. Informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung sangat krusial. Hasil pengamatan akan menjadi panduan utama dalam

menentukan daftar shot (gambar), sudut pengambilan gambar (framing), dan suasana visual (visual atmosphere) keseluruhan film dokumenter. Dengan demikian, film akan mampu menyampaikan pesannya secara lebih kuat dan autentik kepada penonton, memberikan pengalaman yang imersif dan persuasif.

4.1.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data sekunder yang sangat penting dalam perancangan film dokumenter ini. Metode ini mencakup penelusuran, pengkajian, dan penggabungan berbagai informasi tertulis yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan sangat beragam, mulai dari literatur akademik, publikasi ilmiah, buku, jurnal, artikel berita, hingga laporan penelitian sebelumnya. Tujuan utama dari studi pustaka ini adalah untuk membangun dasar teori dan konsep yang kokoh. Selain itu, studi pustaka juga berfungsi untuk memperoleh data pendukung yang akan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena balap liar dan teknik yang dibutuhkan dalam produksi film dokumenter. Ini memastikan bahwa film yang dihasilkan memiliki fondasi ilmiah dan informasi yang akurat. Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam studi pustaka meliputi:

a. Fenomena Balap Liar

Pada bagian ini, penulis akan mengumpulkan dan menelaah informasi terkait balap liar dari beragam sumber. Ini mencakup artikel berita, laporan kepolisian (apabila ada data yang dapat diakses publik), data statistik kecelakaan lalu lintas yang melibatkan sepeda motor atau kendaraan yang dimodifikasi secara ilegal, serta kajian-kajian sosial tentang kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Studi ini berupaya mengungkap akar permasalahan yang mendasari fenomena ini, memahami dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya, menyelami alasan psikologis di balik keterlibatan para pelaku, dan mengevaluasi upaya penanggulangan yang telah dijalankan oleh berbagai pihak terkait. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kompleksitas balap liar dari berbagai sudut pandang.

b. Bahaya dan Konsekuensi Balap Liar

Pada bagian ini, studi pustaka berfokus pada bahaya dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh balap liar. Penulis akan mengidentifikasi data serta informasi

terperinci mengenai risiko keselamatan yang mengancam tidak hanya para pelaku, tetapi juga penonton, dan khususnya pengguna jalan lainnya yang tidak terlibat. Selain itu, kajian ini juga akan mendalami dampak hukum yang harus dihadapi oleh para pelanggar, mulai dari sanksi hingga hukuman pidana yang berlaku. Dicantumkan pula analisis serta konsekuensi sosial dan juga ekonomi jangka panjang yang timbul akibat aktivitas ilegal ini terhadap individu, keluarga, dan masyarakat luas. Untuk mendukung analisis ini, penulis akan meninjau berbagai sumber kredibel, seperti jurnal dan artikel yang membahas cedera dan kematian akibat kecelakaan lalu lintas, data kecelakaan lalu lintas dari instansi terkait seperti kepolisian atau dinas perhubungan, serta peraturan perundang-undangan yang relevan mengenai pelanggaran lalu lintas dan balap liar.

c. Media sebagai Alat Edukasi dan Kesadaran

Selanjutnya, studi pustaka juga akan mendalami peran media, khususnya film, sebagai alat edukasi dan peningkat kesadaran. Penelusuran literatur akan difokuskan pada efektivitas media dalam menyebarkan informasi, membentuk opini publik, dan secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial. Melalui kajian ini, penulis dapat merumuskan strategi komunikasi dan pendekatan naratif yang paling efektif untuk film dokumenter ini. Tujuannya adalah agar pesan tentang bahaya balap liar dapat tersampaikan secara optimal kepada penonton, tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai pemicu refleksi dan perubahan perilaku.

Dengan studi pustaka yang menyeluruh, penulis berharap dapat mengumpulkan data serta kerangka teoritis yang memadai. Informasi ini akan berfungsi sebagai panduan utama dalam menganalisis data primer yang penulis peroleh dari wawancara dan observasi. Lebih dari itu, studi pustaka ini juga akan menjadi referensi kuat sepanjang seluruh proses perancangan, produksi, hingga tahap akhir penyelesaian film dokumenter, memastikan bahwa setiap aspek film didasari oleh pengetahuan yang kokoh dan relevan.

4.2 Analisis Data

Analisis data dalam perancangan film dokumenter ini adalah tahapan krusial untuk menginterpretasikan semua informasi yang telah terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi pustaka. Proses ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang

kuat, mengidentifikasi pola-pola signifikan, dan merumuskan temuan-temuan penting yang selaras dengan tujuan utama film: menciptakan media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya balap liar. Sebagian besar data yang diperoleh berupa narasi, perspektif, dan gambaran kontekstual, analisis data ini akan dilakukan secara kualitatif, fokus pada pemahaman mendalam daripada kuantifikasi.

Berdasarkan pada temuan dari proses reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga untuk merumuskan berbagai temuan penting yang secara langsung relevan dengan perancangan film dokumenter. Proses ini melibatkan sintesis informasi dari seluruh metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi pustaka guna mendapatkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh. Misalnya, penulis akan membandingkan perspektif penegak hukum dengan pengalaman langsung para pelaku, atau mengidentifikasi bagaimana karakteristik lokasi tertentu dapat memfasilitasi aktivitas balap liar.

Selanjutnya, langkah krusial adalah identifikasi tema sentral yang akan menjadi inti narasi film dokumenter, seperti bahaya yang sering tidak disadari, impian yang mungkin salah arah, peran penting keluarga, atau berbagai upaya penegakan hukum. Dari tema-tema ini, penulis akan merumuskan pesan utama yang ingin disampaikan film kepada audiens, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya balap liar. Terakhir, seluruh temuan ini akan memiliki implikasi langsung pada desain film, memandu keputusan mengenai struktur narasi, pemilihan karakter yang tepat, penentuan gaya visual yang efektif, hingga tone keseluruhan film agar pesannya tersampaikan dengan maksimal dan berdampak.

Proses analisis data ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang fenomena balap liar. Pengetahuan akan hal ini kemudian akan menjadi fondasi utama yang memandu setiap tahapan pembuatan film dokumenter, mulai dari pra-produksi (perencanaan dan riset lebih lanjut), produksi (pengambilan gambar dan wawancara), hingga pasca-produksi (penyuntingan dan penyempurnaan). Dengan begitu, film yang dihasilkan tidak

hanya akurat secara faktual, tetapi juga memiliki narasi yang kuat dan pesan yang jelas, memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran publik.

4.3 Sintesis Konsep Film

Tahapan sintesis konsep film ini merupakan titik krusial di mana seluruh data yang telah dikumpulkan mulai dari hasil analisis wawancara, observasi, hingga studi pustaka diintegrasikan secara menyeluruh untuk membentuk kerangka konseptual naskah dokumenter "GASPOL". Film dokumenter ini akan memusatkan perhatian pada pesan utama mengenai bahaya signifikan dari balap liar serta menekankan urgensi peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat. Adapun premis cerita (logline) yang menjadi inti film ini dirumuskan sebagai "Sebuah eksplorasi mendalam tentang fenomena balap liar di Kota Malang, mengungkap bahaya tersembunyi, konsekuensi tragis, serta mencari solusi dan harapan melalui sudut pandang pelaku, korban, masyarakat, dan pihak berwenang." Pernyataan ini menegaskan bagaimana seluruh hasil riset dan elemen narasi akan disatukan menjadi sebuah film yang kohesif dan mampu memberikan dampak signifikan. Film dokumenter ini tidak hanya akan menyajikan kumpulan fakta, tetapi juga akan mengolah semua informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka menjadi kesatuan cerita yang kuat dan mengalir. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan inti tentang bahaya balap liar tersampaikan secara efektif dan menyentuh kesadaran audiens, sehingga film ini dapat benar-benar memicu perubahan perilaku atau pemikiran.

Gaya visual dan atmosfer film akan cenderung realistis dan raw, dengan dominasi close-up pada fenomena balap liar dan ekspresi narasumber untuk menciptakan kedekatan emosional. Perpindahan antar scene akan memanfaatkan cuplikan visual yang relevan untuk memperkuat narasi. Penambahan cuplikan berita mengenai balap liar yang terjadi di Kota Malang di awal film akan membantu membangun konteks dan memperkuat pesan inti.

Struktur naratif film akan bersifat ekspositori dengan elemen observasional dan partisipatoris, mengikuti alur progresif dari pengenalan masalah hingga solusi. Film akan dimulai dengan intro yang menggambarkan balap liar di malam hari di Malang, kemudian beralih ke wawancara dengan mantan pembalap liar, pelaku

aktif, sudut pandang warga, dan penjelasan pihak kepolisian. Puncak narasi akan menyoroti dampak buruk balap liar melalui wawancara dengan korban atau mantan pelaku. Film akan diakhiri dengan penawaran alternatif kegiatan positif dan kesimpulan yang berisi harapan serta ajakan untuk berhenti.

Narasumber atau karakter utama film ini akan melibatkan Mantan Pembalap Liar, Pelaku Pembalap Liar Aktif, Warga sekitar lokasi, Perwakilan Kepolisian Kota Malang (khususnya Satlantas), Korban kecelakaan(jika ada), serta Perwakilan Komunitas Motor Positif dan Pemilik Bengkel Modifikasi. Masing-masing narasumber akan memberikan perspektif unik yang membangun argumen film secara holistik. Target audiens film ini adalah generasi muda, orang tua, serta masyarakat umum di Kota Malang, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku terhadap balap liar.

4.4 Naskah Film Dokumenter

Naskah film dokumenter "GASPOL" merupakan panduan utama dalam proses produksi, menjabarkan secara rinci urutan visual dan naratif untuk mencapai tujuan film sebagai media kesadaran bahaya balap liar. Naskah ini mengintegrasikan temuan dari analisis data dan sintesis konsep film, memastikan bahwa setiap adegan dan dialog berkontribusi pada penyampaian pesan yang efektif. Naskah ini ditulis dengan format split script, memisahkan kolom visual dan audio/narasi untuk memudahkan koordinasi selama produksi. Berikut adalah dari naskah film dokumenter "GASPOL":

Scene 1: Intro - Malam di Malang	
• Visual:	
○ Cuplikan berita mengenai balap liar di Kota Malang.	
○ Perlahan fokus ke area yang dijadikan tempat balap liar.	
○ Siluet beberapa motor dengan knalpot bising mulai terlihat berkumpul.	
• Narator: "Apa yang kita lihat di sana? Bukan sekadar hobi. Bukan sekadar penyaluran bakat yang salah tempat. Ini adalah perang urat syaraf dengan nyawa sebagai taruhannya, dan masyarakat sebagai korbannya."	

• Visual: Close-up fenomena balap liar.
Scene 2: Pengakuan Mantan Pembalap
• Visual: Wawancara dengan mantan pembalap liar.
• Mantan Pembalap (bahasa gaul): "Perkenalan, Bagaimana awalnya bisa tertarik ke dunia motor dan balap liar"
• Visual: Foto-foto atau video amatir (jika ada) adegan balap liar di masa lalu.
• Mantan Pembalap: "Titik kumpul dan lokasi balap liar"
• Visual: Cuplikan sederhana yang menggambarkan balap liar.
• Mantan Pembalap: "Perasaan yang dirasakan saat balap liar"
• Visual: "Cuplikan sederhana yang menggambarkan balap liar."
• Mantan Pembalap: "Adakah rasa takut yang dirasakan saat akan memulai balap liar?"
• Mantan Pembalap: "Adakah momen yang paling diingat saat balap liar?"
• Mantan Pembalap: "Perasaan yang dirasakan saat balap liar"
• Mantan Pembalap: "Pernahkan terjadi kecelakaan atau melihat teman anda kecelakaan? Apa pandangan anda?"
• Visual: "Cuplikan kecelakaan yang terjadi saat balap liar"
Scene 3: Pengakuan Pelaku Aktif Pembalap Liar
• Visual: Wawancara dengan pembalap liar.
• Pelaku Pembalap (bahasa gaul): "Perkenalan, Bagaimana awalnya bisa tertarik ke dunia motor dan balap liar"
• Pelaku Pembalap: "Titik kumpul dan lokasi balap liar"
• Visual: "Cuplikan titik kumpul sebelum balap liar"
• Pelaku Pembalap: "Adakah rasa takut yang dirasakan sebelum memulai?"
• Pelaku Pembalap: "Bagaiman anda mengatasi rasa takut tersebut?"
• Pelaku Pembalap: "Apakah pernah berhadapan langsung dengan polisi ataupun warga sekitar? "

• Visual: "Pelaku melakukan balap liar (jika ada)"
Scene 4: Sudut Pandang Warga
• Visual: Wawancara dengan warga sekitar lokasi yang sering dijadikan tempat balap liar. Bisa menampilkan wajah dan identitas mereka.
• Warga: "Perkenalan, Sudah sejak kapan balap liar terjadi di lokasi ini? Hari apa saja?"
• Visual: Cuplikan kondisi jalanan sekitar.
• Warga: "Apakah merasa terganggu dengan aktifitas balap liar ini?"
• Warga: "Apakah ada upaya pengusiran dari warga?"
Scene 5: Penjelasan Pihak Kepolisian
• Visual: Wawancara dengan perwakilan dari kepolisian Kota Malang (misalnya dari Satlantas). Tampilkan identitas dan jabatan mereka secara jelas.
• Polisi: "Perkenalan, Sudah sejak kapan balap liar ini terjadi?"
• Polisi: "Adakah upaya yang dilakukan pihak kepolisian?"
• Visual: Cuplikan razia balap liar yang pernah dilakukan (jika ada).
• Polisi: " Apa yang paling membuat Anda frustrasi atau sedih saat menjalankan tugas menertibkan balap liar? Bisakah Anda ceritakan pengalaman yang paling emosional bagi Anda?"
• Visual: Data statistik tentang jumlah kasus kecelakaan akibat balap liar di Kota Malang (jika ada).
• Polisi: " Pernahkah Anda merasa dilema antara menjalankan tugas dan memahami motivasi di balik balap liar itu sendiri? Bagaimana Anda mengatasi konflik batin tersebut?"
• Polisi: " Apakah Anda pernah merasa tidak dihargai atau bahkan terancam saat bertugas di lapangan? Bagaimana Anda menjaga semangat dan motivasi dalam situasi seperti itu?"
• Polisi: " Apa yang memotivasi Anda untuk terus mendedikasikan diri dalam penegakan hukum lalu lintas, meskipun menghadapi berbagai tantangan emosional?"

Scene 6: Dampak Buruk Balap Liar
• Visual: Wawancara dengan korban kecelakaan akibat balap liar (jika ada) atau mantan pelaku.
• Korban: "Apakah pernah berhadapan langsung dengan pihak kepolisian atau warga? Bagaimana awal mulanya?"
• Visual: Foto-foto kondisi motor yang rusak parah akibat kecelakaan.
• Korban: "Apa reaksi keluarga ketika tau? Apa kata mereka?"
Scene 7: Pro dan Kontra
• Visual: Cuplikan balap liar yang terjadi di lokasi.
• Mantan/Pelaku: "Apa yang dicari saat kegiatan balap liar? Apakah uang, harga diri atau hanya kesenangan?"
• Mantan/Pelaku: "Adakah saran agar kegiatan balap liar ini tidak terjadi?"
• Polisi: "Apa respon secara pribadi anda tentang kegiatan balap liar ini?"
• Polisi/Warga: "Apa impian anda sebagai warga kota Malang mengenai kegiatan ini?"
• Mantan/Pelaku: "Apakah ada rasa menyesal mengikuti kegiatan balap liar?"
Scene 8: Alternatif Kegiatan Positif
• Visual: Menampilkan kegiatan-kegiatan positif yang bisa dilakukan anak muda di Malang yang punya minat di dunia otomotif. Misalnya: ▪ Komunitas motor yang kegiatannya positif (touring aman, bakti sosial). ▪ Bengkel atau workshop yang fokus pada modifikasi aman dan legal. ▪ Event atau kompetisi otomotif resmi. ▪ Kegiatan olahraga atau seni lainnya.
• Perwakilan Komunitas Motor Positif: "Daripada balap liar yang jelas-jelas bahaya, mending gabung sama komunitas kayak kita. Bisa sharing

soal motor, touring bareng, bahkan bikin acara sosial. Lebih asyik dan bermanfaat."
• Pemilik Bengkel Modifikasi: "Kalo emang suka modifikasi, ya monggo. Tapi yang penting perhatikan keamanan dan aturan lalu lintas. Jangan cuma keren di mata, tapi juga aman buat diri sendiri dan orang lain."
Scene 9: Kesimpulan dan Harapan
• Mantan Pelaku: "Apakah sekarang masih tertarik untuk kembali? Apakah hal positif dan negatif setelah berhenti mengikuti aktifitas ini?"
• Mantan Pelaku/Warga/Polisi: "Apa harapan anda kepada pelaku yang masih aktif mengikuti kegiatan balap liar?"
• Mantan Pelaku/Warga/Polisi: "Ajakan berhenti"
• Visual: ○ Gambar atau video singkat yang menunjukkan kebersamaan dan dukungan dari keluarga atau teman.
○ Teks ajakan berhenti.
○ Fade out
○ Musik Penutup: Musik yang lebih tenang dan reflektif.

Naskah ini berfungsi sebagai blueprint yang akan memandu proses pengambilan gambar, wawancara, dan penyuntingan, memastikan bahwa setiap elemen visual dan audio bekerja bersama untuk menyampaikan pesan utama film tentang bahaya balap liar dan pentingnya kesadaran.

BAB V

TATA VISUAL DESAIN

Pembuatan film dokumenter "GASPOL" mengikuti serangkaian tahapan krusial. Dimulai dengan merumuskan ide visual dan alur cerita, yang didasari oleh informasi dari wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Selanjutnya, disusunlah naskah dokumenter yang mencakup kerangka adegan dan dialog, dengan mempertimbangkan narasi serta pesan utama yang ingin disampaikan. Setelah konsep visual dan naskah "GASPOL" disetujui, lanjut pada tahap perencanaan produksi yang mendetail. Tahap ini menjadi pedoman untuk mewujudkan elemen visual dan audio film, seperti persiapan produksi, penentuan daftar pengambilan gambar, komposisi visual, pengambilan suara, dan komponen desain lainnya, yang diaplikasikan pada berbagai adegan seperti balap liar dan wawancara.

5.1 Produksi

Tahap produksi merupakan fase kritis di mana seluruh perencanaan yang telah disusun dengan matang mulai diimplementasikan secara konkret. Tahap ini adalah momen di mana proses pengambilan gambar (shooting) dan perekaman audio secara aktual dilakukan di lapangan. Setiap aktivitas, mulai dari penentuan sudut kamera, pergerakan subjek, hingga kualitas suara, harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang tercantum dalam naskah film dokumenter dan konsep visual yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini untuk memastikan bahwa footage yang dihasilkan akan mendukung narasi yang kuat dan pesan yang ingin disampaikan oleh film dokumenter "GASPOL".

5.1.1 Persiapan Produksi

Tahap ini meliputi serangkaian persiapan esensial untuk memastikan kelancaran proses perekaman di lapangan. Fokus utama adalah menyiapkan seluruh peralatan teknis yang diperlukan, seperti kamera Sony A6400 dengan lensa kit dan kamera Sony A6000 dengan lensa kit, yang akan digunakan untuk merekam visual dengan kualitas tinggi. Untuk mendapatkan shot yang dinamis dan stabil, digunakan alat penstabil gambar berupa tripod. Peralatan pengambilan audio juga disiapkan, termasuk mikrofon RODE Wireless GO untuk kualitas suara wawancara yang jernih. Dalam perancangan film dokumenter ini, cahaya alami akan

dimaksimalkan untuk mencapai tampilan yang realistis dan natural, sehingga tidak memerlukan peralatan pencahayaan tambahan. Selain itu, konfirmasi jadwal dan lokasi dengan seluruh narasumber yang terlibat menjadi prioritas utama guna menghindari hambatan saat hari pengambilan gambar.



*Gambar 5. 1 Peralatan
Sumber: Data Penulis*

5.1.2 Pengambilan Gambar

Proses pengambilan gambar film dokumenter "GASPOL" dilakukan dengan disiplin tinggi, disesuaikan dengan jadwal narasumber dan mengacu pada shot list yang telah disusun berdasarkan naskah. Setiap adegan dan sudut kamera diambil sesuai rencana menggunakan kamera Sony A6400 dan Sony A6000 dengan lensa kit untuk memastikan kualitas gambar yang konsisten.

Pengambilan gambar wawancara menjadi fokus utama dalam menangkap ekspresi dan emosi narasumber, yang merupakan inti dari narasi dokumenter. Pertanyaan diajukan sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan, namun pewawancara tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi narasumber untuk mengembangkan jawaban mereka, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan personal. Untuk menjamin kualitas suara terbaik yang minim noise selama wawancara, diterapkan teknik perekaman audio ganda menggunakan mikrofon RODE Wireless GO sebagai perekam utama yang terpasang pada narasumber. Wawancara dengan mantan pembalap, pelaku aktif, warga sekitar, dan pihak

kepolisian akan direkam dengan kualitas audio dan visual yang optimal, memastikan bahwa setiap perspektif tersampaikan dengan jelas dan autentik.

Selain itu, berbagai rekaman B-roll (cuplikan tambahan) seperti aktivitas motor di jalanan, gambaran jalanan sepi di malam hari, atau reaksi warga sekitar akan dikumpulkan untuk memperkaya visual dan memberikan konteks. Cuplikan berita mengenai balap liar di Kota Malang dan siluet motor juga akan direkam untuk mendukung narasi pembuka film.

5.2 Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan fase krusial di mana seluruh materi visual dan audio yang telah direkam selama tahap produksi akan diolah menjadi satu secara cermat. Ini adalah proses transformatif yang bertujuan untuk menyatukan semua elemen menjadi sebuah film dokumenter yang utuh, kohesif, dan siap untuk disajikan kepada audiens. Tahap ini tidak hanya sekadar menyatukan potongan-potongan gambar, tetapi juga memberikan sentuhan akhir artistik dan teknis yang akan menentukan kualitas dan dampak keseluruhan film.

5.2.1 Penyuntingan Gambar

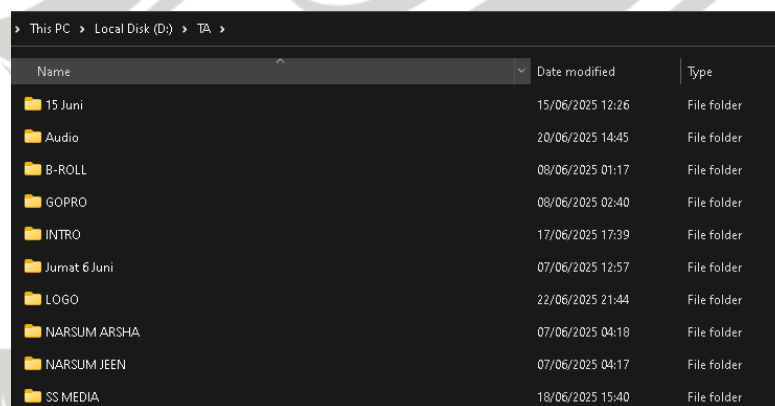
Tahap penyuntingan gambar memegang peran fundamental dalam mengubah rekaman mentah menjadi narasi film dokumenter yang padu dan memiliki daya pengaruh kuat. Seluruh proses ini dijalankan secara sistematis, guna memastikan bahwa setiap elemen visual yang ditampilkan secara efektif mendukung penyampaian pesan inti dari film. Ini krusial agar film tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mampu membangun keterhubungan emosional dan intelektual dengan penonton.

5.2.1.1 Pemindahan File Footage

Langkah awal yang fundamental dalam proses penyuntingan adalah pemindahan seluruh file footage dari kartu memori SD (SD Card) yang digunakan pada kamera Sony A6400 dan A6000 ke perangkat laptop yang berfungsi sebagai workstation utama. Proses transfer data ini dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti untuk memastikan integritas file dan menghindari potensi kerusakan atau kehilangan data yang vital bagi proyek film dokumenter ini. Setiap footage diperiksa ulang setelah ditransfer. Setelah pemindahan berhasil diverifikasi, kartu

SD kemudian akan dihapus (diformat) secara aman, menjadikannya bersih dan siap untuk digunakan kembali dalam pengambilan gambar berikutnya tanpa risiko corrupt data.

Setelah semua footage berhasil dipindahkan ke laptop, langkah berikutnya yang tak kalah penting adalah pengorganisasian folder secara sistematis dan logis. Struktur folder dirancang untuk memudahkan manajemen asset visual, folder dikategorikan berdasarkan tanggal pengambilan gambar, jenis footage (Wawancara, B-roll, Media Online), bahkan berdasarkan nama narasumber. Penamaan folder yang konsisten seperti "NARSUM 1", "NARSUM 2", "B-ROLL". juga diterapkan. Pengurutan dan penamaan folder yang rapi ini sangat krusial untuk efisiensi alur kerja penyuntingan, sebab memungkinkan penulis untuk dengan cepat memilih, menemukan, dan mengakses footage yang dibutuhkan, secara signifikan mengurangi waktu yang terbuang untuk mencari file dan mencegah kekacauan dalam manajemen proyek.



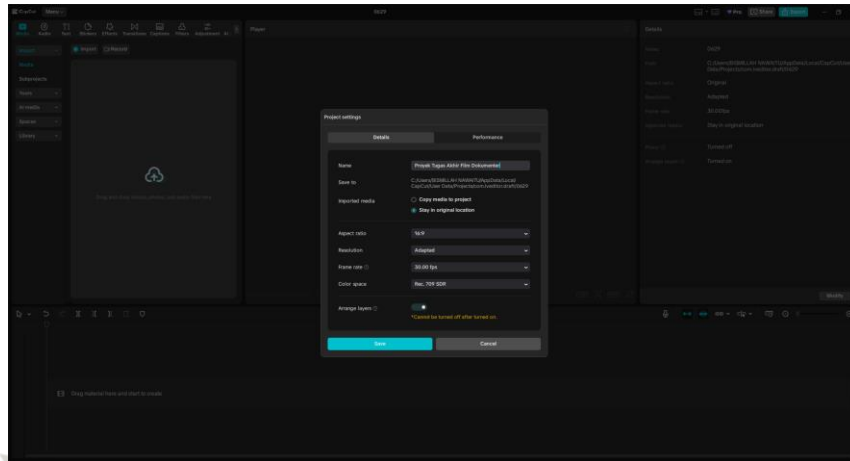
Name	Date modified	Type
15 Juni	15/06/2025 12:26	File folder
Audio	20/06/2025 14:45	File folder
B-ROLL	08/06/2025 01:17	File folder
GOPRO	08/06/2025 02:40	File folder
INTRO	17/06/2025 17:39	File folder
Jumat 6 Juni	07/06/2025 12:57	File folder
LOGO	22/06/2025 21:44	File folder
NARSUM ARSHA	07/06/2025 04:18	File folder
NARSUM JEEN	07/06/2025 04:17	File folder
SS MEDIA	18/06/2025 15:40	File folder

*Gambar 5. 2 Pengorganisir Folder
Sumber: Data Penulis*

5.2.1.2 Pengaturan Aspek Rasio

Setelah seluruh file footage berhasil diorganisasi dengan rapi dalam struktur folder yang sistematis di perangkat laptop, proses penyuntingan dapat dilanjutkan dengan memasuki aplikasi CapCut. Ini merupakan langkah krusial untuk memulai tahap pasca-produksi film dokumenter "GASPOL". Saat memulai proyek baru di CapCut, perhatian utama harus diberikan pada pengaturan aspek rasio. Untuk film dokumenter, aspek rasio 16:9 adalah pilihan yang paling umum dan sangat direkomendasikan. Aspek rasio ini merupakan standar widescreen yang ideal

karena mampu menyajikan tampilan luas yang cocok untuk berbagai platform penayangan, mulai dari layar televisi, monitor komputer, hingga perangkat seluler. Pengaturan aspek rasio yang tepat di awal proyek ini sangat penting untuk memastikan komposisi visual film menjadi proporsional dan akurat, serta untuk menghindari distorsi atau pemotongan gambar yang tidak diinginkan saat film diputar pada perangkat yang berbeda.

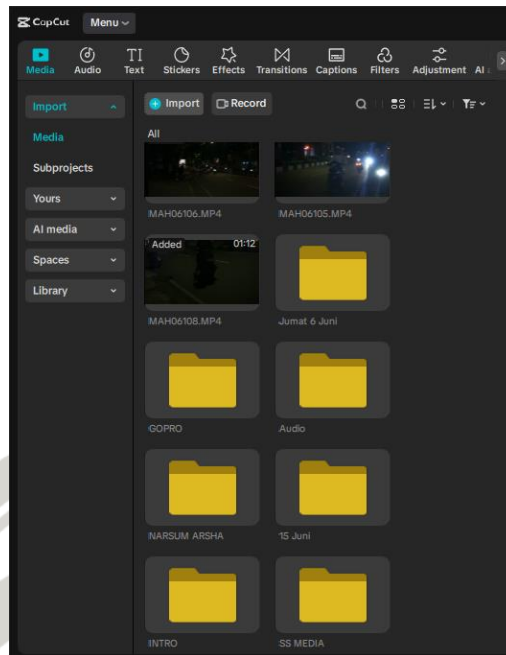


Gambar 5. 3 Pengaturan Aspek Rasion
Sumber: Data Penulis

5.2.1.3 Pengimporan Footage

Setelah pengaturan aspek rasio proyek di CapCut selesai, langkah krusial berikutnya adalah mengimpor footage yang telah diorganisasi dengan rapi ke dalam project CapCut. Proses ini dimulai dengan navigasi melalui antarmuka CapCut untuk menemukan opsi "Import" atau "Media", yang akan membuka file explorer pada laptop. Dari sini, editor akan memilih folder-folder footage yang relevan yang sebelumnya telah dikategorikan berdasarkan tanggal, jenis shot, atau narasumber. Penting untuk memastikan semua footage yang dibutuhkan terimpor sepenuhnya. Setelah proses impor selesai, seluruh footage yang dipilih akan muncul di media bin atau panel proyek CapCut, ditampilkan dalam bentuk thumbnail visual. Dari media bin inilah, footage siap untuk diseleksi secara cermat, dipotong sesuai kebutuhan, dan kemudian diurutkan secara logis ke dalam timeline penyuntingan. Proses impor ini bukan sekadar pemindahan file, melainkan merupakan gerbang awal yang esensial untuk memulai seluruh proses kreatif penyuntingan gambar, di

mana narasi visual film dokumenter "GASPOL" mulai dibentuk dari potongan-potongan adegan.



*Gambar 5. 4 Pengimporan Footage Pada Aplikasi Editing
Sumber: Data Penulis*

5.2.1.4 Penyeleksian Footage

Setelah semua footage berhasil diimpor ke dalam CapCut, lanjut ke tahap seleksi. Setiap klip footage mentah akan diputar dan dievaluasi secara teliti untuk mengidentifikasi shot-shot terbaik yang selaras dengan naskah film dokumenter "GASPOL" dan mendukung tujuan utama film. Shot yang dianggap tidak relevan, memiliki masalah teknis seperti blur, overexposure, underexposure, atau kualitas audio yang buruk akan diabaikan dan tidak dimasukkan ke dalam timeline penyuntingan. Shot-shot yang terpilih, yang memiliki kualitas visual dan naratif yang kuat, kemudian akan diurutkan secara sistematis di timeline CapCut, mengikuti struktur naratif yang telah ditetapkan dalam naskah film dokumenter "GASPOL". Penempatan footage wawancara akan berfungsi sebagai tulang punggung narasi, memberikan informasi inti dan perspektif dari narasumber. Di antara segmen wawancara, akan diselengi dengan berbagai B-roll dan cuplikan lain, seperti aktivitas motor di jalanan, suasana lokasi balap liar, atau reaksi warga, untuk memberikan konteks visual yang lebih kaya dan memperdalam cerita yang

disampaikan. Proses ini memastikan bahwa setiap elemen visual berkontribusi pada pengembangan narasi yang kohesif dan berdampak.

5.2.1.5 Transisi dan Pacing

Setelah proses seleksi dan pengurutan footage selesai, perhatian dialihkan pada perancangan transisi antar adegan agar mengalir mulus, menciptakan kontinuitas visual yang nyaman dan tidak mengganggu bagi penonton. Aplikasi CapCut menawarkan berbagai opsi transisi yang dapat dipilih dan disesuaikan, mulai dari cut sederhana yang cepat, dissolve untuk perpindahan waktu atau lokasi, hingga wipe atau slide yang mungkin digunakan untuk efek tertentu, meskipun untuk dokumenter cenderung dipilih yang lebih subtil. Selain itu, pacing film (kecepatan alur cerita) akan diatur dengan cermat di sepanjang timeline untuk menjaga ketertarikan dan emosi audiens. Hal ini melibatkan penentuan durasi setiap shot dan adegan, kapan harus bergerak cepat untuk membangun ketegangan, dan kapan harus melambat untuk memberikan ruang bagi refleksi atau penekanan emosi. Terakhir, penggunaan cuplikan balap liar dan cuplikan kecelakaan akan diintegrasikan secara strategis di momen-momen yang tepat untuk secara langsung memperkuat pesan bahaya dan konsekuensi fatal yang ingin disampaikan, sambil tetap mempertimbangkan etika visual agar tidak terlalu eksplisit namun tetap efektif dalam menggugah kesadaran.

5.2.2 Penyuntingan Audio

Penyuntingan audio memegang peranan krusial dalam membangun atmosfer yang imersif dan memastikan kejelasan narasi film dokumenter "GASPOL". Proses ini diawali dengan pembersihan audio dialog narasumber dari berbagai kebisingan latar yang mengganggu, seperti suara angin, lalu lintas, atau gema, menggunakan software pengolah audio khusus. Tujuannya adalah untuk memastikan setiap kata yang diucapkan narasumber terdengar jernih, jelas, dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan optimal. Selanjutnya, suara ambient dari lokasi pengambilan gambar, seperti deru knalpot motor yang khas, gemuruh kendaraan di jalanan, atau suasana jalanan sepi di malam hari yang mencekam saat balap liar, akan ditambahkan dan disesuaikan volumenya. Penambahan ini tidak hanya memperkuat realisme visual,

tetapi juga menciptakan atmosfer yang lebih hidup dan otentik. Apabila ada footage yang menampilkan insiden atau kecelakaan, efek suara spesifik seperti suara benturan atau gesekan yang relevan juga akan diintegrasikan secara strategis untuk meningkatkan dampak dramatis dan mendalam bagi penonton.

5.2.3 Latar Musik

Pemilihan dan penempatan musik latar dalam film dokumenter ini akan dilakukan secara strategis dan cermat, berfungsi sebagai elemen krusial untuk mendukung dan memperkuat emosi yang ingin disampaikan oleh setiap scene. Untuk adegan-adegan yang menampilkan balap liar, seperti siluet motor yang berkumpul atau cuplikan balap liar itu sendiri, musik akan dipilih dengan nada tegang atau up-beat. Pilihan musik ini bertujuan untuk membangun adrenalin dan ketegangan, merefleksikan kecepatan dan risiko yang inheren dalam aktivitas tersebut. Sebaliknya, pada scene wawancara yang membahas dampak balap liar, seperti pengakuan korban kecelakaan atau saat bagian kesimpulan film yang berisi harapan dan ajakan berhenti, musik akan lebih melankolis atau reflektif. Penggunaan musik semacam ini dimaksudkan untuk membangkitkan empati dan kesadaran audiens, mendorong mereka untuk merenung tentang konsekuensi serius dari balap liar dan pentingnya keselamatan. Harmonisasi antara visual dan musik latar akan menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman menonton yang mendalam dan berkesan.

5.2.4 Color Grading

Color grading adalah tahap krusial dalam pasca-produksi yang berfokus pada penyesuaian warna dan tone visual keseluruhan film. Proses ini melampaui sekadar koreksi warna dasar tujuannya adalah mencapai konsistensi visual di seluruh adegan, memastikan bahwa setiap shot, meskipun diambil dalam kondisi pencahayaan berbeda, tetap terasa sebagai bagian dari satu kesatuan film. Selain itu, color grading berfungsi untuk menciptakan estetika visual yang diinginkan, yang secara langsung mendukung narasi dan emosi yang ingin disampaikan. Warna akan diatur secara strategis agar mendukung suasana film misalnya, nuansa gelap dan desaturated akan diterapkan pada scene balap liar malam hari untuk secara efektif menekankan kesan suram, tegang, dan berbahaya dari aktivitas tersebut.

Kontras warna juga akan dioptimalkan untuk memunculkan detail penting dan mengarahkan fokus mata penonton pada elemen-elemen kunci dalam setiap bingkai.

5.2.5 Hasil



Gambar 5. 5 Scene Pertama
Sumber: Data Penulis

Scene pertama atau pembuka ini berfungsi untuk membangun konteks dan suasana tegang. Dimulai dengan cuplikan berita mengenai balap liar di Kota Malang, visual kemudian secara perlahan beralih ke teks narasi dengan pernyataan kuat: "Apa yang kita lihat di sana? Bukan sekadar hobi. Bukan sekadar penyaluran bakat yang salah tempat. Ini adalah perang urat syaraf dengan nyawa sebagai taruhannya, dan masyarakat sebagai korbannya.". Selanjutnya fokus ke area yang sering dijadikan tempat balap liar. Siluet beberapa motor dengan knalpot bising mulai terlihat berkumpul, secara visual menggambarkan dimulainya aktivitas. Adegan ditutup dengan close-up fenomena balap liar dan menampilkan logo film "GASPOL", menekankan intensitas dan bahaya yang tersirat, sekaligus menetapkan tone film yang realistis dan serius.



*Gambar 5. 6 Scene Kedua
Sumber: Data Penulis*

Scene kedua ini menampilkan wawancara dengan mantan pembalap liar, bertujuan untuk menggali motivasi, pengalaman, dan perasaan mereka saat terlibat dalam balap liar. Pertanyaan diajukan untuk mendapatkan pemahaman tentang awal ketertarikan mereka pada dunia motor dan balap liar, titik kumpul dan lokasi balap liar, serta perasaan yang dirasakan saat balapan. Film juga mengeksplorasi apakah ada rasa takut yang dirasakan sebelum balapan dan momen paling diingat. Bagian krusial adalah pembahasan mengenai kecelakaan yang pernah terjadi atau disaksikan, dan pandangan mereka terhadap insiden tersebut. Visual scene ini didukung oleh foto-foto atau video amatir adegan balap liar di masa lalu dan cuplikan sederhana yang menggambarkan balap liar, serta cuplikan kecelakaan yang terjadi saat balap liar, memperkuat narasi personal dari mantan pelaku.



*Gambar 5. 7 Scene Ketiga
Sumber: Data Penulis*

Melanjutkan perspektif dari sisi pelaku, pada scene ketiga menghadirkan wawancara dengan pembalap liar aktif. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai awal ketertarikan mereka dan bagaimana mereka terlibat dalam balap liar. Detail tentang titik kumpul dan lokasi balap liar juga digali, didukung dengan cuplikan visual titik kumpul sebelum balap liar. Film kemudian mendalami apakah ada rasa takut yang dirasakan sebelum memulai balapan dan bagaimana mereka mengatasi rasa takut tersebut. Aspek penting lainnya adalah pengalaman mereka dalam berhadapan langsung dengan polisi ataupun warga sekitar. Visual akan diperkuat dengan cuplikan pelaku melakukan balap liar (jika ada dan etis untuk ditampilkan), memberikan gambaran real-time dari aktivitas yang sedang berjalan.



Gambar 5. 8 Scene Keempat
Sumber: Data Penulis

Scene keempat beralih pada perspektif masyarakat yang terdampak langsung oleh fenomena balap liar. Film menampilkan wawancara dengan warga sekitar lokasi yang sering dijadikan tempat balap liar. Identitas dan wajah mereka dapat ditampilkan untuk memberikan kredibilitas pada kesaksian. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada sejak kapan balap liar terjadi di lokasi tersebut dan hari apa saja aktivitasnya marak. Film juga menggali apakah warga merasa terganggu dengan aktivitas balap liar ini dan apakah ada upaya pengusiran yang telah dilakukan oleh warga. Cuplikan kondisi jalanan sekitar akan disertakan untuk visualisasi dampak dan gangguan yang dialami warga.



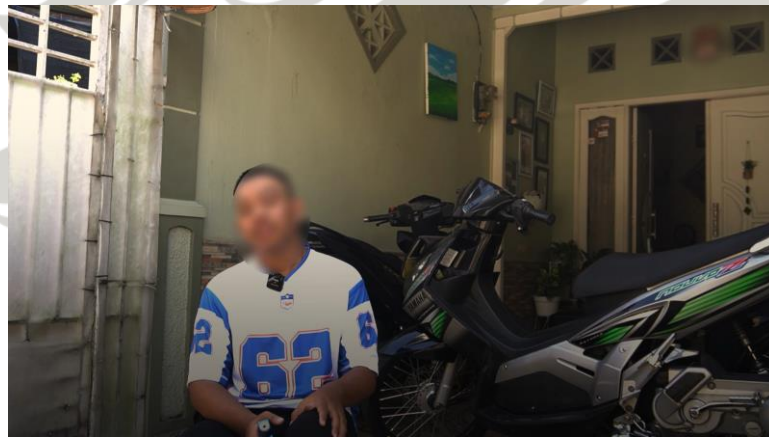
Gambar 5. 9 Scene Kelima
Sumber: Data Penulis

Scene kelima ini menyajikan sudut pandang resmi dari pihak berwenang, yaitu Kepolisian Resor Kota Malang, khususnya Satuan Lalu Lintas, melalui sesi wawancara. Identitas dan jabatan narasumber polisi akan ditampilkan secara jelas untuk menjaga kredibilitas informasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data mengenai riwayat dan upaya penertiban balap liar dari perspektif kepolisian. Film akan diperkaya dengan rekaman razia balap liar yang dilakukan. Selain itu, bagian wawancara ini juga akan mendalami dimensi emosional dan tantangan yang dihadapi petugas, seperti perasaan frustrasi atau kesedihan, dilema antara tugas dan pemahaman terhadap motif pelaku, serta pengalaman merasa tidak dihargai atau terancam, dan motivasi yang mendorong mereka untuk tetap berdedikasi.



Gambar 5. 10 Scene Keenam
Sumber: Data Penulis

Scene keenam ini berfungsi sebagai jembatan yang menampilkan berbagai pandangan mengenai balap liar, menggali esensi di balik kegiatan tersebut. Cuplikan balap liar yang terjadi di lokasi akan menjadi visual latar. Pertanyaan diajukan kepada mantan pelaku atau pelaku aktif mengenai apa yang mereka cari dari balap liar, apakah uang, harga diri, atau hanya kesenangan. Selain itu, film juga akan menanyakan saran mereka agar kegiatan balap liar ini tidak terjadi. Dari sisi penegak hukum, pertanyaan kepada polisi akan mencakup respon pribadi mereka tentang kegiatan balap liar. Baik polisi maupun warga akan ditanya mengenai impian mereka sebagai warga Kota Malang terkait kegiatan ini. Film juga kembali menggali perasaan penyesalan mantan pelaku yang telah mengikuti kegiatan balap liar.



*Gambar 5. 11 Scene Ketujuh
Sumber: Data Penulis*

Scene ketujuh atau terakhir film ini berfungsi untuk merangkum pesan inti dan menanamkan harapan. Mantan pelaku akan kembali diwawancarai tentang minat mereka untuk kembali ke balap liar dan dampak positif maupun negatif setelah berhenti. Bersama warga dan polisi, mereka akan menyampaikan harapan kepada para pelaku aktif, serta secara kolektif mengajak untuk menghentikan balap liar. Secara visual, adegan ini akan menampilkan gambar atau video singkat yang menggambarkan kebersamaan dan dukungan dari keluarga atau teman, dilengkapi dengan teks ajakan untuk berhenti dan diiringi musik penutup yang menenangkan dan reflektif. Adegan akan perlahan menghilang (fade out), meninggalkan kesan mendalam bagi penonton.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan secara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa fenomena balap liar di Kota Malang merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai dimensi, mulai dari motif personal dan kelompok, dampak sosial, hingga tantangan penegakan hukum. Informasi kunci dari wawancara dengan narasumber seperti Kepolisian, mantan pelaku, pelaku aktif, warga sekitar, dan korban (jika ada) mengelompok pada tema-tema utama yang mendukung pemahaman mendalam tentang akar permasalahan, konsekuensi yang ditimbulkan, serta upaya penanggulangan.

Temuan dari observasi lapangan, termasuk pengamatan visual dan kontekstual terhadap lokasi balap liar, dinamika sosial pelaku dan penonton, serta respons lingkungan dan pihak berwenang, memberikan gambaran nyata yang melengkapi data wawancara. Observasi ini krusial dalam memahami karakteristik fisik lokasi, pola perilaku, dan interaksi yang terjadi di lapangan. Didukung oleh studi pustaka yang komprehensif, konsep-konsep teoritis tentang film dokumenter, fenomena balap liar, bahaya serta konsekuensinya, dan peran media sebagai alat edukasi, memberikan landasan kuat untuk analisis. Sintesis dari data primer dan sekunder ini menghasilkan pemahaman holistik yang menjadi fondasi bagi perancangan film.

Secara keseluruhan, film dokumenter "GASPOL" dirancang untuk menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kesadaran bahaya balap liar di Kota Malang. Film ini akan menyajikan narasi yang kuat dan pesan yang jelas, melalui integrasi visual yang realistis dan gritty, gaya sinematografi yang detail, serta tata suara dan musik yang mendukung atmosfer. Proses produksi menggunakan peralatan yang sesuai (kamera Sony A6400, A6000, mikrofon RODE Wireless GO, tripod) dan memaksimalkan cahaya alami untuk menghasilkan visual yang autentik. Tahap pasca-produksi melalui penyuntingan gambar, audio, musik, color grading, hingga finalisasi akan memastikan kualitas film yang optimal. Film ini diharapkan mampu menjangkau target audiens (generasi muda, orang tua, masyarakat umum)

melalui berbagai platform distribusi, memicu empati, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif.

6.2 Saran

Untuk penelitian dan perancangan film dokumenter selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami aspek dampak dan efektivitas film sebagai media kesadaran, dengan melakukan studi evaluasi yang lebih ekstensif dan terukur. Hal ini dapat melibatkan survei pre-test dan post-test kepada audiens dari berbagai demografi di Kota Malang, guna mengukur perubahan tingkat kesadaran dan perilaku setelah menonton film. Selain itu, penulis menyarankan agar dalam proses produksi, dapat mempertimbangkan penggunaan teknologi kamera yang lebih canggih atau drone untuk pengambilan shot balap liar (jika memungkinkan secara legal dan aman) demi mendapatkan perspektif visual yang lebih dramatis dan imersif.

Bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan penggabungan film dengan kampanye multi-platform yang lebih ekstensif, misalnya melalui media sosial atau seminar edukasi. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat penyebaran pesan dan memperluas jangkauan audiens, mengingat potensi besar film dokumenter sebagai inti dari sebuah gerakan kesadaran yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan riset longitudinal untuk memantau perubahan perilaku jangka panjang di kalangan generasi muda setelah mereka terpapar film. Pendekatan ini akan sangat berkontribusi dalam menciptakan solusi edukasi yang lebih berkelanjutan dan mengukur dampak nyata dalam upaya pencegahan balap liar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozak, Klaudia Sisilia Yehizkia Adriaansz, Gita Nur Samalia, Muhammad Dzulfiqar Dhaifullah, Rista Azimatul Musyayadah, Khresno Ayrton Byanda Zhorif, Riwa Vanisa, & Raul Dafa Prayoga. (2023). Analisis Bentuk Pemolisian dalam Menangani Kasus Balapan Liar yang Dilakukan Remaja di Jakarta Selatan. *Jurnal Hukum Pidana Dan Kriminologi*.
- Achmad Kadi Perwiranegara, Gede Kamajaya, & Nyoman Ayu Sukma Pramestisari. (n.d.). *Fenomena Balap Liar di Jalan Chairil Anwar, Kecamatan Bekasi Timur Achmad Kadi Perwiranegara*.
- Alghifari Alfarisi Putra, & Chepi Ali Firman Zakaria. (2021). *Penegakan Hukum Terhadap Kegiatan Balap Liar Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (Studi Kasus Di Kota Bandung)*.
- Alpi Wantona, N. Janah, & Dara Rosita. (2020). *ANALISIS PENYEBAB REMAJA MELAKUKAN BALAPAN LIAR DI KOTA TAKENGON*.
- Andi Muh Nur Ikhsan, Asmulyani Asri, & Faradilla Firdaus. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA SENSATIONAL SEEKING DENGAN RISK TAKING BEHAVIOR PADA PENGEMUDI MOBIL YANG MELAKUKAN BALAPAN LIAR DI KOTA MAKASSAR*.
- Anwar, K., Nur, M., & Rohman, F. (2022). *TEKNIK EDITING PADA VIDEO PROFIL SMP MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN METRO*. 2(2), 35–39.
- Dilmai Putra, M. I. B. (2021). *PEMAHAMAN DASAR FILM DOKUMENTER TELEVISI*.
- Dwicahyo, D., Rukiah, Y., Susanti, K., Bahasa, F., & Seni, D. (2023). *PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BERJUDUL “DESA SADE” SEBAGAI MEDIA INFORMASI TRADISI SUKU SASAK* (Vol. 06, Issue 01).

- Eko Cahyo Wahyudi. (2018). *PENGAMBILAN GAMBAR DALAM PEMBUATAN VIDEO COMPANY PROFILE DI CV. WANGSA EVO ABADI (BAKSO ABAH KILLER) KERJA PRAKTIK*.
- Hamam Asyhari, & Diana Aqidatun Nisas. (2024). Perancangan Video Dokumenter sebagai Media Penyampai Pesan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1887–1898.
- Haris Firmansyah, A. E. P. S. M. (2022). *Penggunaan Film Dokumenter sebagai Media Pembelajaran Sejarah*.
- Hujairi, A. W., Rahman, T., Agustien, L., & Putra, D. F. (2021). Perancangan Film Dokumenter Expository Untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Terhadap Situs Peninggalan Bersejarah. In *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan (J-TIT)* (Vol. 8, Issue 2). <https://doi.org/10/25047/jtit.v8i2.236>
- Juwarsi Sukraningsih. (2021). PENGUNAAN FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS SEJARAH DI SMP KETAPANG. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*.
- Kabelen, N. W. (2020). PERKEMBANGAN VIDEOGRAPHY DARI ILMU HINGGA MENJADI SEBUAH PROFESI. In *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia (JESKOVISA)* (Vol. 04, Issue 02).
- KEMDIKBUD. (2024). *Prinsip Dasar Videografi dan Visual Efek*. https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/789309/mod_resource/content/1/Materi%201.pdf
- McQuail, Denis. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory Sage Publications*. Sage Publications, Sage Publications.
- Michael Rabiger. (2017). *Directing the Documentary*. Focal Press.

- Murodi, A., Barnabas, R. A., & Antika, Y. (2023). *Peningkatan Kemampuan Videografi dan Editing Video untuk Medsos di Majelis FORSIMMA Pondok Melati*. <https://doi.org/10.58797/teras.0201>
- Nuria Gati Utami, & Retno Indiarta. (2021). *PEMBUATAN VIDEO DOKUMENTER BERTEMA KESEHATAN MENTAL SEBAGAI MEDIA*.
- RICHARD FLORIDA. (2012). *The Rise of the Creative Class--Revisited: Revised and Expanded*.
- Riki Iskandar, & Anggi Gustiawan. (2024). Perancangan Film Dokumenter Lapik Pandan. *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*.
- Sakinatun Nisak. (2023). *TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN PESAN MORAL MELALUI FILM KKN DI DESA PENARI*.
- Sarah Meilina. (2024). Aksi Balap Liar Sebabkan Angka Kecelakaan Tahun 2023 Naik. *RRI*.
- Seng Hansen. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*.
- Severin, W. J. , & T. J. W. Jr. (2014). *Communication Theories Origins, Methods, and Uses in the Mass Media Longman*. Pearson Education.
- Sijll Jennifer, V. (2005). *Cinematic Storytelling The 100 Most Powerful Film Devices*.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, & A. Gunawan. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*.
- Tri Meilinda. (2022). *PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER TENTANG PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI BAGI ANAK MUDA*.
- Yullianty Indah Permata Sari, Subhan Widiyansyah, & Demas Tesniyadi Didaktik. (2023). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN*

*BERBASIS FILM DOKUMENTER DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 3 CILEGON.*

Zuchri Abdussamad. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.



UNIVERSITAS
MA CHUNG

LAMPIRAN

- 1. Biodata Mahasiswa**
- 2. Formulir Bimbingan**
- 3. Formulir Partisipasi Seminar Hasil**
- 4. Dokumentasi Pameran**



UNIVERSITAS
MA CHUNG

Lampiran 1 : Biodata Mahasiswa

Nama : Marcelino Ferdy Kurniawan

NIM : 332110018

Program Studi : Desain Komunikasi Visual

Tempat, Tanggal lahir : Malang, 03 Juni 2003

Alamat : Jl. Anila VII blok 9i no 22/23

Nama Orang Tua : Johannes Hery Tjahjono

No. HP : 0895369103739

Email : marcelinoferdyk@gmail.com



UNIVERSITAS
MA CHUNG

Lampiran Formulir Bimbingan



UNIVERSITAS
MA CHUNG

FORM TA_FST04



FAKULTAS
SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MA CHUNG

FAKULTAS
SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MA CHUNG

Gedung Bina Perkanta 1.1
Jl. Puncak Tidar No. 01
Makassar 65115, Indonesia
telp: 081 550171 (Phone)
081 550175 (Fax)

LEMBAR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa	Marcelino Ferdy K		
NIM	302110018		
Program Studi	Desain Komunikasi Visual		
Judul Tugas Akhir	Perancangan Video Dokumenter Sebagai Media Kesadaran Bahaya Balap Liar Di Kota Makassar		

No	Hari, tanggal	Topik Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Rabu, 5 April 2023	Konsultasi Topik TA	
2.	Kamis, 24 April 2023	Konsultasi Judul TA dan Isi Laporan	
3.	Jumat, 2 Mei 2023	Konsultasi Script TA	
4.	Senin, 23 Juni 2023	Bimbingan Bab I - II	
5.	Selasa, 24 Juni 2023	Bimbingan Bab II	
6.	Rabu, 25 Juni 2023	konsultasi Ringkasan TA	
7.	Kamis, 26 Juni 2023	Bimbingan Bab IV	
8.	Kamis, 26 Juni 2023	Bimbingan Bab VI	

Lampiran 16. [FORM TA_FST04] - Lembar Bimbingan TA

PEDOMAN LAPORAN PKL/MAGANG, TA, DAN ARTIKEL ILMIAH (2023)



Dipindai dengan
 CamScanner

Lampiran Partisipasi Seminar Hasil



UNIVERSITAS
MA CHUNG

FORM TA_FST11



FAKULTAS
SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MA CHUNG

Gedung B (Blok) Persegi 8.1
Vila Puncak Tidar 8-01
Malang 65131, Indonesia
fakultas.sains.teknologi@machung.ac.id (Email)
+62 341 500171 (Phone)
+62 341 500175 (Fax)

LEMBAR PARTISIPASI KEHADIRAN SEMINAR HASIL TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa	Marcelino Ferdy Kurniawan
NIM	332110018
Program Studi	Desain Komunikasi Visual

No	Hari, tanggal	Nama Pemateri Seminar Hasil	Judul Tugas Akhir	TTD Dosen Pembimbing Pemateri
1	Senin, 30 Juni 2025	Valentina Rasi	Perancangan Album Single Fisik sebagai salah satu sarana promosi dan inovasi pendukung menggunakan Augmented Reality pada Single	
2	Selasa, 01 Juli 2025	Christian Billy	PERANCANGAN BRANDING PRODUK UMKM CITRA RASA	
3	Rabu, 02 Juli 2025	Dwi Grahito	Perancangan Brand Identity Untuk Meningkatkan Brand Awareness Untuk Puella Studio di Kota Malang	
4	Kamis, 03 Juli 2025	Davindra Kayana Zada	Perancangan Iklan Animasi 3D Sebagai Media Komersial Bengkel Detailing Untuk Pemilik Mobil	
5	Kamis, 03 Juli 2025	Veronicha Kinantiensih	PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEJARAH PERSANDIAN INDONESIA UNTUK ANAK-ANAK USIA 4-6	
6				
7				
8				
9				
10				

Lampiran 23. [FORM TA_FST11] - Partisipasi Kehadiran Seminar Hasil TA

Dokumentasi Pameran





UNIVERSITAS
MA CHUNG